



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE



Mengkaji Perikanan di Era Baru



***Panduan Lanjutan untuk
Penilaian Cepat Sistem
Pengelolaan Perikanan***

**THE USAID OCEANS AND FISHERIES
PARTNERSHIP**

TENTANG USAID OCEANS AND FISHERIES PARTNERSHIP



USAID Oceans and Fisheries Partnership (USAID Oceans) merupakan kegiatan dengan periode lima tahun yang berfokus kepada penguatan kerjasama regional dalam melawan penangkapan ikan ilegal, tidak dilaporkan, dan tidak memenuhi aturan (IUU Fishing) serta melestarikan keanekaragaman hayati laut di kawasan Asia-Pasifik. USAID Oceans merupakan gabungan kemitraan antara Badan Pembangunan Internasional AS atau United States Agency for International Development (USAID), Pusat Pengembangan Perikanan Asia Tenggara atau the Southeast Asian Fisheries Development Center (SEAFDEC), dan Prakarsa Segitiga Terumbu Karang untuk Terumbu Karang, Perikanan dan Ketahanan Pangan atau the Coral Triangle Initiative for Coral Reefs, Fisheries and Food Security (CTI-CFF) yang bekerja bersama sektor publik dan swasta di seluruh Asia Tenggara untuk mengembangkan dan menerapkan dokumentasi tangkapan elektronik dan sistem ketertelusuran (traceability system), meningkatkan pengelolaan perikanan berkelanjutan menggunakan Pendekatan Ekosistem (Ecosystem Approach to Fisheries Management), menangani permasalahan kesejahteraan serta kesetaraan gender, dan juga mengembangkan kemitraan publik-swasta (public-private partnership) dalam mendukung upaya-upaya tersebut.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi www.seafdec-oceanspartnership.org atau hubungi info@oceans-partnership.org.

THE USAID OCEANS AND FISHERIES PARTNERSHIP

Mengkaji Perikanan di Era Baru:

Panduan Lanjutan untuk Penilaian Cepat Sistem Pengelolaan Perikanan

Disiapkan untuk *U.S. Agency for International Development*
oleh Tetra Tech ARD berdasarkan Kontrak No. AID-486-C-15-00001

April 2019

Pandangan yang diungkapkan dalam dokumen ini tidak mencerminkan pandangan Badan Pembangunan Internasional AS atau Pemerintah Amerika Serikat.

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	5
PENDAHULUAN	6
TENTANG PANDUAN INI.....	7
Bab 1: Pendahuluan - Pengelolaan Perikanan Tropis di Era Baru	8
Gambaran Umum.....	8
Bagian I – Mengelola Perikanan sebagai Sebuah Ekosistem	8
Bagian II – Tinjauan Umum Perubahan dalam Pengelolaan Perikanan Tropis.....	13
Bagian III – Pengembangan Panduan Ini	15
Bab 2: Fundamental Pendekatan Ekosistem Untuk Pengelolaan Perikanan dan Metodologi Penilaian Cepat	18
Gambaran Umum.....	18
Bagian I – Pengantar EAFM dan Penilaian Cepat untuk Sistem Pengelolaan Perikanan (RAFMS)	18
Bagian II – Menggunakan Kerangka EAFM dan Proses RAFMS	20
Bagian III – Alat dan Teknik RAFMS.....	21
Bagian IV – Output/Luaran Proses RAFMS	25
Bab 3: Implementasi Kajian Dokumentasi Penangkapan dan Ketertelusuran	27
Gambaran Umum.....	27
Bagian I – Pengantar	27
Bagian II – Kerangka dan Alat Penelitian Analisis Gap CDT	29
Bagian III – Luaran Analisis Gap CDT.....	33
Bagian IV – Indikator CDT	35
Bab 4. Gender Dalam Penilaian Cepat Sistem Pengelolaan Perikanan	38
Gambaran Umum.....	38
Bagian I – Pendahuluan tentang Gender dalam Perikanan	38
Bagian II – Alat dan Teknik untuk Mengintegrasikan Gender dalam Penilaian Cepat Pengelolaan Perikanan ..	41
Bagian III – Analisis Hasil	48
Daftar Pustaka dan lampiran.....	50

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1. Langkah dan Output/Keluaran RAFMS.....	21
Tabel 2. Ringkasan Langkah, Alat, dan Teknik RAFMS	22
Tabel 3. Indikator CDT Berkaitan dengan Kesejahteraan Ekologis	35
Tabel 4. Indikator CDT yang Terkait dengan Kesejahteraan manusia	35
Tabel 5. Indikator CDT yang Berkaitan dengan Tata Kelola yang Baik.....	36
Gambar 1. Proses Perencanaan EAFM	10
Gambar 2. Skema Akuisisi dan Verifikasi Data untuk RAFMS	12
Gambar 3. Gambaran Umum Proses RAFMS.....	12
Gambar 4. Ancaman Saat ini yang Dihadapi Perikanan Asia Tenggara	13

Gambar 5. Aplikasi Dokumentasi dan Ketertelusuran Tangkapan	14
Gambar 6. Lima Langkah Proses EAFM.....	19
Gambar 7. The RAFMS Framework.....	20
Gambar 8. Proses Pengumpulan Data Kuadrangulasi	20
Gambar 9. Kaitan Data eCDT dan Perencanaan EAFM.....	28
Gambar 10. Kerangka Analisis Gap CDT	28
Gambar 11. Kerangka Konseptual RAFMS yang Diadopsi untuk.....	29
Gambar 12. Rantai Nilai Generik untuk Komoditas	30
Gambar 13. Contoh Diagram Alir Dokumentasi Tangkapan dari Sektor Penangkapan Ikan Komersial di Kota General Santos City, Filipina	32
Gambar 14. Contoh Gambaran Umum Visual dan Peta Jalan untuk Kemampuan Pengambilan Data CDT Saat Ini dan di Masa Mendatang.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Referensi dan Lampiran yang dirujuk di seluruh panduan ini yang menyediakan informasi tambahan dan alat-alat dapat diakses dan diunduh di www.seafdec-oceanspartnership/resource/rafms-technicalannexes.

Lampiran I. Survei Aplikasi RAFMS

Lampiran II. Indikator dan Variabel RAFMS

Lampiran III. Sampel Instrumen Survei Analisis Gap CDT

Lampiran IV. Alat Diagnostik Analisis Gap CDT

Lampiran V. Templat untuk Penelitian Analisis Gender

Lampiran VI. Contoh Kuisisioner untuk Survei Analisis Gender

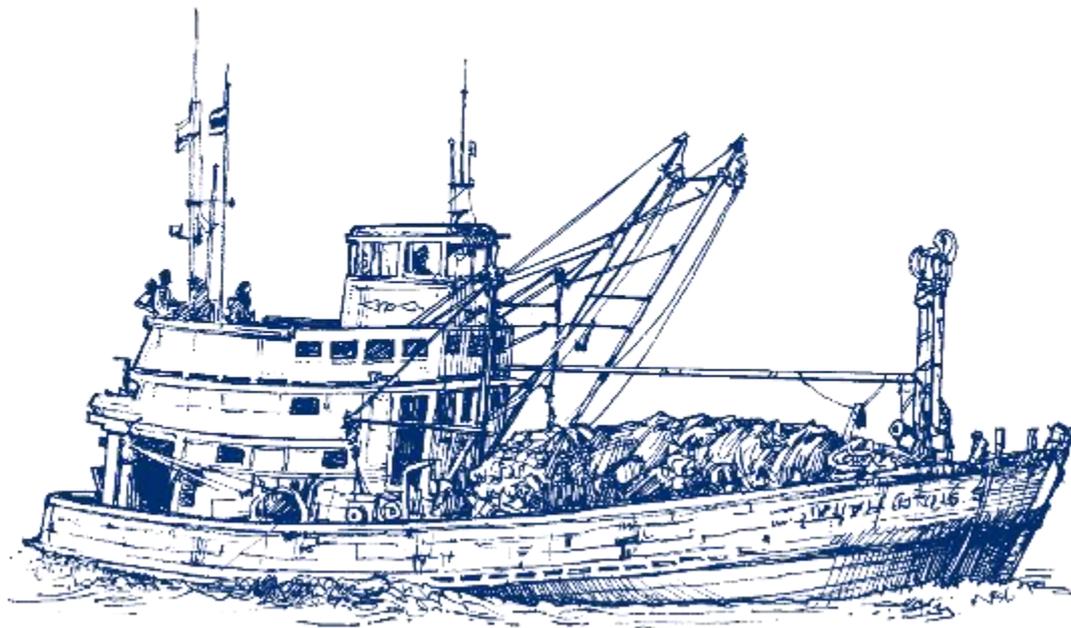
Lampiran VII. Jaringan dan Sumber Daya yang Direkomendasikan dalam Kesetaraan Gender

Referensi

AKRONIM DAN SINGKATAN

ACDS	<i>ASEAN Catch Documentation Scheme (Skema Dokumentasi Hasil Tangkapan ASEAN)</i>
AFS	<i>Asian Fisheries Society (Perkumpulan Perikanan Asia)</i>
ASEAN	<i>Association of Southeast Asian Nations (Asosiasi Negara Asia Tenggara)</i>
BAC	<i>Bureau Administrative Circular (Surat Edaran Biro Administrasi)</i>
BFAR	<i>Bureau of Fisheries and Aquatic Resources (Biro Sumber Daya Perikanan dan Perairan)</i>
CCRF	<i>Code of Conduct for Responsible Fisheries (Kode Etik untuk Perikanan Bertanggung Jawab)</i>
CDT	<i>Catch Documentation and Traceability (Dokumentasi Penangkapan dan Ketertelusuran)</i>
CDS	<i>Catch Documentation and Traceability System (Sistem Dokumentasi Penangkapan dan Ketertelusuran)</i>
CTE	<i>Critical Tracking Event</i>
CTI-CFF	<i>Coral Triangle Initiative on Coral Reefs Fisheries and Food Security (Prakarsa Segitiga Terumbu Karang untuk Terumbu Karang, Perikanan dan Ketahanan Pangan)</i>
DOF	<i>Department of Fisheries (Departemen Perikanan)</i>
EF	<i>Ecosystem Approach to Fisheries (Pendekatan Ekosistem untuk Perikanan)</i>
EFM	<i>Ecosystem Approach to Fisheries Management (Pendekatan Ekosistem untuk Pengelolaan Perikanan)</i>
eCDT	<i>Electronic Catch Documentation and Traceability (Dokumentasi Penangkapan Dan Ketertelusuran Elektronik)</i>
FAO	<i>Food and Agriculture Organization (Organisasi Pangan dan Pertanian PBB)</i>
FGD	<i>Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terarah)</i>
FMA	<i>Fisheries Management Area (Wilayah Pengelolaan Perikanan)</i>
FMU	<i>Fisheries Management Unit (Unit Pengelolaan Perikanan)</i>
FMS	<i>Fisheries Management System (Sistem Pengelolaan Perikanan)</i>
GAF	<i>Gender in Aquaculture and Fisheries (Gender di Akuakultur dan Perikanan)</i>
GRVCA	<i>Gender-Responsive Value Chain Analysis (Analisa Rantai Nilai Responsif Gender)</i>
ICLARM	<i>International Center for Living Aquatic Resource Management (now WorldFish) (Pusat Internasional untuk Pengelolaan Sumber Daya Perairan)</i>
IMO	<i>International Maritime Organization (Organisasi Maritim Internasional)</i>
IUU	<i>Illegal, Unreported and Unregulated (Penangkapan ikan ilegal, tidak dilaporkan, dan tidak diatur)</i>
KDE	<i>Key Data Element (Elemen Data Utama)</i>
KII	<i>Key Informant Interview (Wawancara Informan Kunci)</i>
M&E	<i>Monitoring and Evaluation (Pemantauan dan Evaluasi)</i>
MCS	<i>Monitoring, Control and Surveillance (Pemantauan, Kontrol, dan Pengawasan)</i>
MMAF	<i>Ministry of Marine Affairs and Fisheries (Kementerian Kelautan dan Perikanan)</i>
MT	<i>Metric Ton (Metrik Ton)</i>
NGO	<i>Non-Government Organization (Lembaga Swadaya Masyarakat)</i>
NOAA	<i>U.S. National Oceanic and Atmospheric Administration (Administrasi Kelautan dan Atmosfer Nasional)</i>
PGRM	<i>Participatory Gender Resource Mapping (Pemetaan Sumber Daya Gender Partisipatif)</i>
PRA	<i>Participatory Rural Appraisal (Penilaian Pedesaan Partisipatif)</i>
RA	<i>Risk Assessment (Pengkajian Resiko)</i>
RAFMS	<i>Rapid Appraisal of Fisheries Management Systems (Penilaian Cepat Sistem Pengelolaan Perikanan)</i>
RDMA	<i>[USAID] Regional Development Mission for Asia (Misi Pembangunan Regional Asia)</i>
RFID/QR	<i>Radio Frequency Identification/Quick Response (Identifikasi Frekuensi Radio/Respon Kilat)</i>
RRA	<i>Rapid Rural Appraisal (Penilaian Pedesaan secara Cepat)</i>
RRSA	<i>Rapid Rural Systems Appraisal (Penilaian Sistem Pedesaan Cepat)</i>
S-C-P	<i>Structure-Conduct-Performance (Struktur-Pelaksanaan-Kinerja)</i>
SDG	<i>Sustainable Development Goals (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan)</i>
SEAFDEC	<i>Southeast Asian Fisheries Development Center (Pusat Pengembangan Perikanan Asia Tenggara)</i>
SFMP	<i>Sustainable Fisheries Management Plan (Rencana Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan)</i>
SOCCSKSARGEN	<i>South Cotabato, Sultan Kudarat, Sarangani and General Santos City</i>
SSI	<i>Semi-Structured Interview (Wawancara Semi Terstruktur)</i>
UN	<i>United Nations (Persatuan Bangsa-Bangsa)</i>

UNDP	<i>United Nations Development Programme</i>
USAID	<i>United States Agency for International Development (Badan Pembangunan Internasional AS)</i>
USAID Oceans	<i>USAID Oceans and Fisheries Partnership</i>
USD	<i>US Dollar (Dolar AS)</i>
VC	<i>Value Chain (Rantai Nilai)</i>
VCA	<i>Value Chain Analysis (Analisis Rantai Nilai)</i>
VMS	<i>Vessel Monitoring System (Sistem Pemantauan Kapal)</i>
WWF-WAMPO	<i>World Wide Fund for Nature-West Africa Marine Program Office</i>



UCAPAN TERIMA KASIH

Pembuatan buku panduan 'Mengkaji Perikanan di Era Baru: Panduan Lanjutan untuk Penilaian Cepat Sistem Pengelolaan Perikanan' merupakan sebuah proses yang benar-benar partisipatif yang melibatkan berbagai pakar dan lembaga yang telah bergabung bersama untuk membuat konsep, menulis, dan menelaah bersama buku panduan ini. USAID Oceans berterima kasih kepada masing-masing mitra regional dan pakar internasional yang telah menulis bersama dan memberikan tanggapan baik untuk buku panduan ini. Kontributor buku panduan ini termasuk penulis teknis Michael D. Pido (Dekan Sekolah Pascasarjana Palawan State University), Melvin Carlos (Wakil Direktur Eksekutif *Philippine Council for Agriculture, Aquatic and Natural Resources Research and Development*), Sarah Esguerra (Asisten Peneliti WorldFish), Robert Pomeroy (Profesor *University of Connecticut*), Alice Prieto-Carolino (Spesialis Gender di *the National Network on Women in Fisheries in the Philippines* (WinFish)), Paul Ramirez (Asisten Profesor di *University of the Philippines Los Baños*, mantan peneliti, WorldFish), Marieta B. Sumagaysay (Spesialis Gender WinFish), Reiny A. Tumbol (Peneliti Universitas Sam Ratulangi), dan anggota tim USAID Oceans Rebeca Andong, Elviro Cinco, Melinda Donnelly, Len Garces, Gina Green, Farid Maruf, John Parks, Purwanto, dan Arlene Satapornvanit.

USAID Oceans berterima kasih kepada para *expert reviewers* internasional: Bpk. Renato F. Agbayani, Konsultan Lepas sosial-ekonomi yang berbasis di Kota Quezon, Filipina dan Mantan Kepala Divisi di SEAFDEC Iloilo, Filipina; Profesor Neil Andrew dari Pusat Nasional Australia untuk Sumber Daya dan Keamanan Laut (*Australian National Centre for Ocean Resources and Security/ANCORS*) di Universitas Wollongong dan mantan Direktur Program, Manajemen Sumber Daya Alam WorldFish; Michael Fabinyi, Profesor Rekanan di Sekolah Komunikasi, Fakultas Seni dan Ilmu Sosial, Universitas Teknologi Sydney, Australia; Richard B. Pollnac, Profesor Riset, Department of Marine Affairs, *Coastal Institute of the University of Rhode Island*; Bapak Philip Townsley, Konsultan Pengembangan Sosial (juga seorang ahli PRA/RRA) yang berbasis di Viterbo, Italia; dan Dr. Meryl J. Williams, Ketua, Gender dalam Bagian Akuakultur dan Perikanan di *Asian Fisheries Society* dan mantan Direktur Jenderal WorldFish. Bapak Geronimo T. Silvestre, mantan *Chief of Party* USAID Oceans, yang juga diakui atas inisiatifnya dalam mempersiapkan panduan ini.

Terakhir, USAID Oceans berterima kasih kepada para peneliti yang disubkontrakkan yang dimana metodologi dan temuannya sangat membantu dalam menginformasikan panduan ini, termasuk WinFish dan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi.

Ilustrasi oleh Donald Bason

PENDAHULUAN

Selama dua dekade terakhir, beberapa instrumen internasional telah dikembangkan untuk memandu pemerintah dalam pengembangan perikanan berkelanjutan dan untuk memastikan praktik bertanggung jawab yang meningkatkan kontribusi perikanan untuk ketahanan pangan, mata pencaharian, dan pembangunan ekonomi. Salah satu instrumen tersebut adalah Kode Etik FAO untuk Perikanan Bertanggung Jawab (*Code of Conduct for Responsible Fisheries/CCRF*) yang diadopsi pada tahun 1995. Dipandu oleh ketentuan yang relevan di CCRF, Pusat Internasional untuk Pengelolaan Sumberdaya Perairan Hidup (*International Center for Living Aquatic Resources Management/ICLARM*), yang saat ini dikenal sebagai WorldFish, mengembangkan versi pertama dari Buku Pegangan tentang Penilaian Cepat Sistem Pengelolaan Perikanan (*Rapid Appraisal of Fisheries Management Systems/RAFMS*) pada tahun 1996. Buku ini telah berfungsi sebagai panduan lapangan praktis untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan tentang sistem pengelolaan perikanan yang ada yang diadopsi oleh pemerintah. Dengan demikian, selama dua dekade, Buku Panduan RAFMS telah memberikan dasar yang signifikan untuk perumusan dan implementasi kegiatan yang mendukung tidak hanya pelaksanaan CCRF, tetapi juga pekerjaan terbaru yang dilakukan melalui USAID Oceans untuk memperkuat kerjasama regional untuk memerangi penangkapan ikan yang ilegal, tidak memenuhi aturan dan tidak dilaporkan (IUU Fishing), mempromosikan perikanan berkelanjutan, dan melestarikan keanekaragaman hayati laut di wilayah Asia Pasifik.

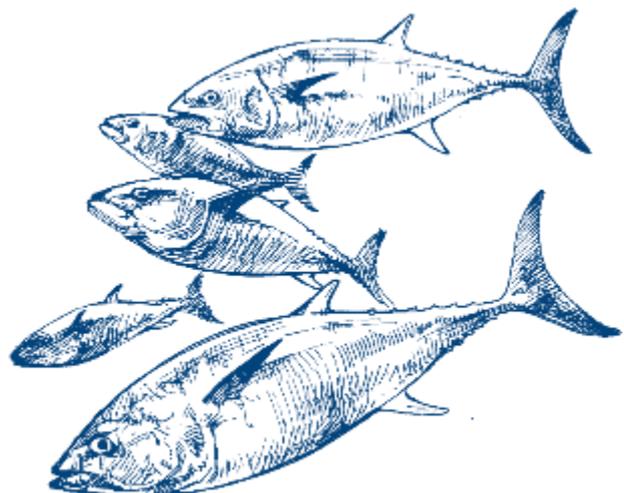
Menyadari bahwa banyak praktisi proyek, peneliti, dan spesialis teknis yang terlibat dalam pengelolaan perikanan berkelanjutan beroperasi di bidang perikanan yang telah berevolusi sejak dikeluarkannya Buku Panduan awal tahun 1996, USAID Oceans telah mengembangkan panduan teknis tambahan untuk melakukan RAFMS, khususnya untuk mengintegrasikan konsep-konsep baru yang relevan seperti dokumentasi penangkapan dan ketertelusuran elektronik (eCDT) dan aspek manusia dan kebutuhan pengelolaan perikanan tropis kontemporer. Panduan ini memanfaatkan konsep yang disajikan dalam versi pertama Buku Pegangan RAFMS, dilengkapi dengan metodologi baru yang digunakan dalam program USAID Oceans. Panduan ini berupaya memberikan panduan terbaru tentang bagaimana sistem pengelolaan perikanan dapat dinilai dalam metodologi yang holistik dan relevan secara sosial yang mengintegrasikan konsep dan persyaratan yang muncul.

Pusat Pengembangan Perikanan Asia Tenggara (*The Southeast Asian Fisheries Development Center/SEAFDEC*) adalah mitra bersama USAID Oceans yang kerja dan pendekatan regionalnya selaras dengan yang dilakukan program USAID Oceans. SEAFDEC bekerja untuk mengembangkan dan mempromosikan Skema Dokumentasi Penangkapan ASEAN (*ASEAN Catch Documentation Scheme/ACDS*), memperkuat kapasitas untuk menerapkan Pendekatan Ekosistem untuk Pengelolaan Perikanan (*Ecosystem Approach to Fisheries Management/EAFM*), dan mengintegrasikan pertimbangan gender dalam perikanan dan akuakultur. Sebagai mitra regional USAID Oceans, SEAFDEC mengambil kesempatan ini untuk memberi selamat kepada USAID Oceans atas pengembangan panduan RAFMS yang diperbarui ini untuk mengakomodasi tantangan dan pendekatan pengelolaan perikanan yang baru. Kami yakin panduan ini akan berkontribusi pada keberhasilan pengembangan dan implementasi inisiatif masa depan menuju sistem pengelolaan perikanan berkelanjutan tidak hanya di wilayah Asia Tenggara tetapi juga lebih dari itu.

KSIS

Dr. Kom Silapajarn

Sekretaris Jenderal SEAFDEC



TENTANG PANDUAN INI

Sejak diluncurkan pada tahun 2015, USAID Oceans and Fisheries Partnership (USAID Ocean) telah bekerja di seluruh Asia Tenggara dalam memperkuat kerja sama regional untuk memerangi penangkapan ikan ilegal, tidak dilaporkan, dan tidak diatur (IUU Fishing) dan melestarikan keanekaragaman hayati laut. USAID Oceans berupaya meningkatkan pengelolaan perikanan yang terintegrasi dan berkelanjutan, dengan fokus pada prioritas spesies yang terancam punah dan spesies sangat penting untuk ketahanan pangan serta pertumbuhan ekonomi. Dalam praktiknya, USAID Oceans telah menerapkan pendekatan dan kerangka kerja pengelolaan perikanan yang mapan, serta telah mengembangkan metodologi baru yang telah diuji di seluruh Asia Tenggara sebagai respon terhadap kondisi dinamika perikanan regional — dan global — yang berubah dengan cepat.

ICLARM, sekarang WorldFish, menerbitkan Buku Pegangan tentang Penilaian Cepat Sistem Pengelolaan Perikanan Versi I pada tahun 1996, yang kemudian disebut sebagai "Buku Pegangan RAFMS." Buku Pegangan ini memberikan pendekatan penelitian semi-terstruktur untuk penilaian cepat, pendokumentasian, dan evaluasi sistem pengelolaan perikanan yang ada dalam komunitas pesisir tertentu. Buku Pegangan RAFMS bersifat unik karena kemudahannya, fokus pada sistem pengelolaan perikanan, dan pertimbangan konteks sosial-ekonomi, biofisik, dan kelembagaan mereka. Meskipun sekarang sudah tidak dicetak lagi, Buku Pegangan RAFMS telah digunakan di seluruh dunia oleh berbagai lembaga pembangunan, organisasi non-pemerintah/lembaga swadaya masyarakat (LSM), unit pemerintah daerah, dan praktisi lapangan selama 20 tahun terakhir.

Adanya perubahan pada kondisi perikanan dunia dan pendekatan yang digunakan untuk mengelolanya selama dua dekade terakhir menjadikan RAFMS tidak membahas isu-isu modern dalam pengelolaan perikanan tropis meskipun alat dan tekniknya tetap valid. Oleh karena itu, USAID Oceans mengembangkan panduan ini, Menilai Perikanan di Era Baru: Panduan Lanjutan untuk Penilaian Cepat Sistem Pengelolaan Perikanan, guna memberikan panduan tambahan tentang bagaimana sistem pengelolaan perikanan dapat dinilai melalui metodologi modern yang lebih holistik. Panduan ini dikembangkan pada tahun 2017 dan 2018 melalui proses partisipatif diantara berbagai peneliti dan praktisi dari ilmu sosial dan alam untuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang luas dari beberapa praktisi yang berpengalaman di dunia. USAID Oceans berharap bahwa panduan ini akan memberikan para mitranya di seluruh Asia Tenggara, dan di luar, dengan pengetahuan dan kapasitas untuk melakukan pendekatan pengelolaan perikanan lanjutan sebelum penutupan program pada Mei 2020.

Panduan ini berisi empat bagian inti:

- **Bab satu** memperkenalkan panduan ini dan lebih lanjut menjelaskan latar belakang pembuatannya. Selanjutnya diikuti oleh tiga bab inti yang merupakan bab fungsional yang menyediakan panduan terbaru untuk melakukan Penilaian Cepat untuk Manajemen Perikanan (RAFMS) yang mengakui tiga bidang tematik pengelolaan perikanan modern.
- **Bab dua: Pendekatan Ekosistem untuk Pengelolaan Perikanan (EAFM)** memberikan panduan tentang cara menilai status program atau layanan EAFM di Wilayah Pengelolaan Perikanan dengan meninjau pedoman asli yang disediakan pada tahun 1996, serta memberikan panduan tambahan, alat, dan metodologi yang dapat digunakan dalam proses RAFMS.
- **Bab tiga: Dokumentasi Penangkapan dan Ketertelusuran (CDT)** menyediakan panduan tentang pengumpulan informasi untuk menilai kebutuhan, tantangan, dan peluang CDT untuk menginformasikan pengembangan sistem CDT elektronik yang dapat mendukung dan memperkuat pengelolaan perikanan.
- **Bab empat: Integrasi Gender dalam RAFMS** memberikan panduan tentang bagaimana memastikan aspek sumber daya manusia di bidang perikanan yang terintegrasi dalam rencana pengelolaan perikanan dan strategi pembangunan lainnya.

Semua lampiran panduan yang menyertakan informasi dan alat tambahan dapat diakses dan diunduh di www.seafdec-oceanspartnership.org/resource/rafms-technicalannexes.



BAB I: PENDAHULUAN - PENGELOLAAN PERIKANAN TROPIS DI ERA BARU

Oleh: M. Pido, R. Pomeroy, L. Garces, J. Parks, A. Satapornvanit, M. Carlos, and M. Donnelly

Gambaran Umum

Asia Tenggara merupakan kawasan dengan sumber daya ikan yang sangat melimpah yang berkontribusi lebih dari setengah produksi perikanan tangkapan laut global. Namun, praktik *IUU Fishing* sangat mengancam sumber daya laut dan mata pencaharian di kawasan ini. Kerugian tahunan yang dikarenakan *IUU Fishing* di wilayah Asia-Pasifik diperkirakan 3,4-8,1 juta ton ikan selama tahun 2000 - 2003, atau bernilai sekitar USD 3,1 miliar dan USD 7,3 miliar per tahun. Ini setara dengan 7 – 16 % dari 48 juta ton tangkapan yang dilaporkan dari Samudra Pasifik dalam beberapa tahun terakhir. Kehancuran ini merupakan ancaman besar bagi keamanan pangan dan kesejahteraan lebih dari 630 juta orang di kawasan ini, serta masyarakat global, dan membutuhkan upaya pengelolaan perikanan terkoordinasi yang mengutamakan tata kelola yang baik, kesejahteraan manusia, dan ketahanan ekologis.

USAID Oceans dibentuk pada tahun 2015 untuk memerangi *IUU Fishing* dan melestarikan keanekaragaman hayati laut Asia Tenggara yang sangat kaya dan melimpah. Program ini menggabungkan beberapa pendekatan dengan cara memperkuat ketertelusuran makanan laut (seafood) melalui Dokumentasi Tangkapan dan Ketelusuran secara elektronik (eCDT), perencanaan pengelolaan perikanan tingkat lanjut melalui Pendekatan Ekosistem untuk Manajemen Perikanan serta peningkatan upaya kesejahteraan manusia dan kesetaraan gender untuk pendekatan holistik dalam pengembangan perikanan. Belajar dari pengalamannya di kawasan ini sejak 2015, USAID Oceans telah mengembangkan panduan ini untuk memberikan panduan terbaru dan membagikan pengalamannya tentang bagaimana sistem pengelolaan perikanan dapat dinilai menggunakan metodologi modern dan holistik.

Isi:

- Bagian I – Mengelola Perikanan sebagai Sebuah Ekosistem
- Bagian II – Tinjauan Umum Perubahan dalam Pengelolaan Perikanan Tropis
- Bagian III – Pengembangan Panduan ini

Bagian I – Mengelola Perikanan sebagai Sebuah Ekosistem

Sejauh ini, pengelolaan perikanan telah berevolusi dari pendekatan berbasis spesies ke pendekatan berbasis ekosistem, dengan tingkat adopsi yang bervariasi di berbagai negara dan wilayah. Sebagai contoh, di Filipina dan sebagian besar negara-negara Asia Tenggara, transisi dari berbasis spesies ke pengelolaan ekosistem telah menjadi transformasi yang cenderung lambat selama empat hingga lima dekade terakhir karena kondisi politik menjadi cenderung lebih terdesentralisasi dan partisipatif. Dengan demikian, sistem pengelolaan perikanan telah

berevolusi dari pendekatan berbasis spesies secara teknis menjadi pendekatan ekosistem holistik yang mengintegrasikan ciri-ciri sosial-ekonomi masyarakat, karakteristik bio-fisik dari sumber daya perikanan, dan pengaturan kelembagaan yang menetapkan aturan dan hak para pemain dalam mengelola sumber daya perikanan. Pengelolaan perikanan konvensional tidak hanya sering gagal membendung penurunan di banyak sektor perikanan, tetapi juga sering gagal melindungi masyarakat, komunitas, dan kelompok yang bergantung pada ekosistem perikanan yang sehat dan produktif untuk makanan, pekerjaan, pengembangan ekonomi, dan perlindungan pantai.

Pada tahun 1995, FAO (*Food and Agriculture Organization*) mengadopsi Kode Etik untuk Perikanan Bertanggung Jawab (CCRF) untuk mendorong penerapan pendekatan baru dalam pengelolaan perikanan yang menganut pertimbangan konservasi, lingkungan, sosial dan ekonomi (FAO 1995). CCRF menetapkan prinsip dan standar untuk konservasi, pengelolaan, dan pengembangan semua sektor perikanan. Panduan teknis terkait, juga dikembangkan untuk pendekatan kehati-hatian untuk perikanan, operasi penangkapan ikan, dan integrasi perikanan ke dalam pengelolaan kawasan pesisir dengan indikator-indikator yang kemudian dikembangkan untuk pengembangan perikanan tangkap kelautan yang berkelanjutan. CCRF kemudian disesuaikan untuk diterapkan di Asia melalui pedoman perikanan tangkap regional. Pada tahun 2011, Resolusi dan Rencana Aksi Perikanan Berkelanjutan untuk Ketahanan Pangan 2020 – ASEAN diadopsi oleh Pejabat Senior Negara-negara Anggota Pusat Pengembangan Perikanan Asia Tenggara (SEAFDEC) ASEAN untuk memandu program, proyek, dan kegiatan Resolusi di Wilayah Asia Tenggara. Dari inisiatif seperti CCRF dan Resolusi dan Rencana Aksi, lahirlah Pendekatan Ekosistem untuk Pengelolaan Perikanan.

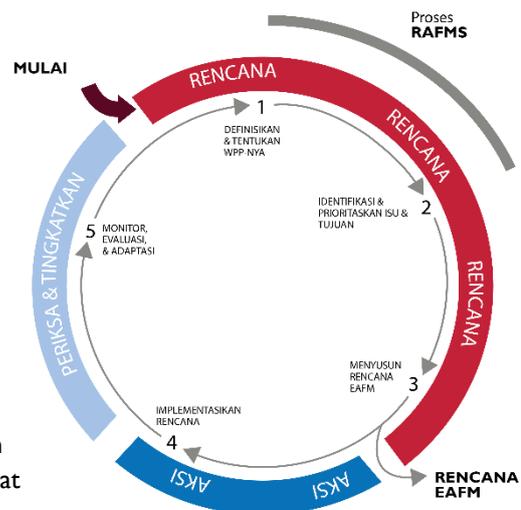
EAFM dianggap oleh banyak organisasi, termasuk CTI-CFF (*Coral Triangle Initiative on Coral Reefs Fisheries and Food Security*), sebagai praktik terbaik untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang perikanan dan layanan ekosistem yang diberikan kepada masyarakat (misalnya, keamanan pangan, mata pencaharian, keamanan ekonomi, perlindungan pantai, kesehatan manusia dan kesejahteraan). Pendekatan EAFM — juga disebut sebagai “Pendekatan Ekosistem untuk Perikanan (*Ecosystem Approach to Fisheries or/EAF*) (FAO 2003)” - diadvokasi oleh para pakar perikanan untuk meningkatkan pengelolaan perikanan dan menyeimbangkan beragam tujuan masyarakat. EAFM mempertimbangkan komponen ekologis dan manusia dari ekosistem dan interaksinya di bawah pendekatan terpadu untuk perikanan yang diterapkan dalam batas-batas yang bermakna secara ekologis. Konsep EAFM juga menyeimbangkan berbagai tujuan sosial dengan mempertimbangkan pengetahuan dan ketidakpastian komponen biotik, abiotik, dan manusia dari ekosistem dan interaksinya (FAO 2003). Sebagai sebuah pendekatan sistem, EAFM meliputi pengelolaan pesisir terpadu dan perspektif tingkat ekosistem didasarkan pada prinsip-prinsip pendekatan yang kolaboratif dan adaptif.

Ide EAFM melihat lebih dari sekadar perikanan yang hanya diartikan sebagai "ikan di laut dan manusia di perahu," dan juga mencakup sistem kelautan yang lebih luas termasuk aspek habitat seperti terumbu karang dan mangrove, lingkungan alam, aktivitas nelayan, komunitas nelayan, pengembangan pesisir, dan pariwisata. EAFM berfokus pada pengembangan perikanan dan penyediaan



makanan dan mata pencaharian bagi manusia sebagai komponen sektoral dari pengelolaan yang lebih holistik dan berbasis ekosistem, yang mencakup pengelolaan semua sektor non-perikanan lainnya.

EAFM dapat diimplementasikan di berbagai skala spasial dan tata kelola dan dapat disesuaikan untuk mengakomodasi berbagai masalah dan tujuan prioritas. Inti dari proses EAFM adalah Rencana Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan (Sustainable Fisheries Management Plan/SFMP) terpadu yang dikembangkan, diterapkan, dipantau, dan ditinjau dalam proses siklus multi-tahun. Melalui SFMP, mitra pelaksana mengajukan rencana yang adaptif, dengan konsep kehati-hatian, disesuaikan dengan konsep ketahanan, dan berpusat pada sasaran yang relevan dengan skala dan ruang lingkup EAFM. Secara metodologis, EAFM mencirikan kondisi perikanan secara terpadu, mengidentifikasi ancaman dan masalah terkait, memprioritaskan tujuan pengelolaan perikanan, dan menyajikan rencana untuk mengatasi ancaman ini. Lima langkah berikut (lihat Gambar 1) membentuk proses perencanaan EAFM: menentukan dan ruang lingkup unit pengelolaan perikanan; mengidentifikasi dan memprioritaskan masalah dan tujuan; mengembangkan rencana EAFM; mengimplementasikan rencana EAFM; dan memantau, mengevaluasi, dan beradaptasi.



Gambar 1. Proses Perencanaan EAFM

Perkembangan Metodologi yang Cepat dan Partisipatif di Perikanan Pesisir

Para peneliti terus mencari metode yang hemat biaya untuk mengumpulkan data dan informasi dalam jangka waktu sesingkat mungkin dengan partisipasi maksimum dari semua pemangku kepentingan yang relevan. Teknik-teknik partisipatif yang diterapkan ini dikenal sebagai penilaian pedesaan secara cepat (Rapid Rural Appraisals/RRA) dan penilaian pedesaan partisipatif (Participatory Rural Appraisals/PRA). RRA secara resmi diperkenalkan selama lokakarya praktisi pembangunan pedesaan di University of Sussex, Inggris pada tahun 1978. McCracken et al. (1998) menggambarkan RRA sebagai “kegiatan semi-terstruktur yang dilakukan di lapangan oleh tim multi-disiplin dan dirancang untuk memperoleh informasi baru, dan hipotesis baru, tentang kehidupan pedesaan. Chambers (1980) mencatat bahwa RRA telah muncul untuk mengisi kebutuhan pembangunan pedesaan akan informasi yang tepat waktu, akurat, dan dapat digunakan. Sementara itu, Mascarenhas et al. (1991) adalah di antara mereka yang memelopori penggunaan istilah PRA. Chambers (1992, 1994 a, b) menyediakan beberapa aplikasi serta tantangan dalam menggunakan PRA. Istilah lain yang digunakan adalah penilaian sistem pedesaan cepat (Rapid Rural Systems Appraisal/RRSA) (Sajise et al. 1990).

Sejak 1980-an, RRA/PRA merupakan metode paling umum yang diterapkan di lingkungan darat. Dalam pengaturan terestrial seperti itu (terutama digunakan oleh sektor pertanian dan kehutanan), RRA dan PRA mencakup berbagai pendekatan dan berbagi kesamaan konseptual dan metodologi yang kuat dengan metode penelitian berikut: Sondeo (Hildebrand 1981), survei pertanian informal (Rhoades 1982), metode informal dan survei pengintaian (Shanner et al. 1982), survei eksplorasi (Collinson 1981) dan analisis agroekosistem (Conway 1985, 1987). Beberapa pelatihan dan/atau panduan metodologis juga muncul (Sajise et al. 1990; Townsley 1993a). Baik pendekatan RRA dan PRA berkembang dari dan sebagian bersamaan dengan gerakan penelitian sistem pertanian dan pembangunan pedesaan terpadu.

Bersamaan dengan pengembangan awal RRA/PRA dalam pengaturan terestrial selama 1980-an, terdapat kemajuan dan inisiatif untuk menerapkan RRA/PRA dalam perikanan dan lingkungan perairan selama akhir 1980-an dan 1990-an. Howes (1987) mengumpulkan teknik untuk penilaian cepat lahan basah pesisir. Fox (1986) menuliskan tentang panduan penilaian cepat untuk perikanan pesisir Filipina. Townsley (1993a) mengembangkan metode penilaian cepat dengan aplikasi di komunitas pesisir di India sebagai bagian dari Program Teluk Benggala. Sementara itu, Lamug (1996) menyusun panduan PRA untuk pengelolaan sumber daya

pesisir berbasis masyarakat di Filipina. Pada tahun yang sama, FAO merilis manual untuk pemantauan dan evaluasi komunitas nelayan (Maine et al. 1996). Walters et al. (1998) muncul dengan buku pedoman PRA untuk penilaian sumber daya pesisir. Beberapa panduan metodologis khusus untuk akuakultur seperti panduan PRA/RRA yang diterbitkan FAO untuk akuakultur (Townesley 1996).

Pada tahun 1996, ICLARM menerbitkan 'Buku Pegangan tentang RAFMS' (Pido et al. 1996). Buku pegangan ini memberikan pendekatan penelitian semi-terstruktur untuk penilaian cepat, mendokumentasikan, dan mengevaluasi sistem pengelolaan perikanan yang ada dalam komunitas pesisir tertentu. Buku Pegangan RAFMS terbilang unik karena kemudahannya, fokusnya pada sistem pengelolaan perikanan, dan pertimbangan konteks sosial-ekonomi, biofisik, dan kelembagaannya. Setelah diterbitkan lebih dari dua dekade lalu, Buku Pegangan RAFMS telah digunakan di seluruh dunia oleh banyak lembaga pembangunan, lembaga swadaya masyarakat, unit pemerintah daerah, dan praktisi lapangan. Penyebaran luas dari Buku Pegangan ini mencerminkan perlunya metodologi penilaian cepat/partisipatif untuk dengan cepat menilai situasi perikanan yang ada serta mengumpulkan informasi ekologis, manusia dan tata kelola yang relevan.

Peningkatan yang signifikan dalam prospek perikanan akan memerlukan perubahan besar dalam prioritas dan nilai-nilai sosial, dengan konsekuensi peningkatan dalam kebijakan dan tata kelola (Andrew et al. 2007). Perubahan dalam kebijakan pembangunan dan sains memang penting, tetapi kebutuhan untuk pengelolaan intra-sektoral yang membangun ketahanan dan mengurangi kerentanan terhadap kekuatan-kekuatan di luar lingkup para nelayan skala kecil juga harus tetap diperhatikan.

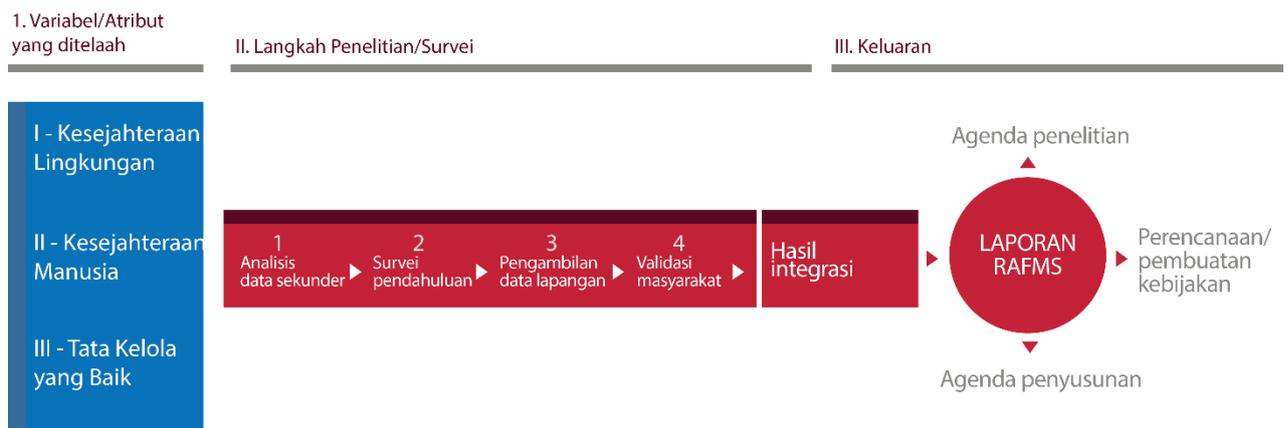
Panduan tambahan tentang penilaian cepat/partisipatif dalam perikanan telah muncul di tahun-tahun setelah rilis Buku Pegangan RAFMS pada tahun 1996 yang meliputi:

- RapiFish (FAO) - Teknik penilaian cepat untuk mengevaluasi status keberlanjutan perikanan (Pitcher 1999, Alder et al 2000; Pitcher dan Preikshot 2001; Pitcher et al. 2013; Eriksson et al. 2016);
- Penilaian Cepat Partisipasi Pesisir untuk kegiatan panen kerang di Kartong, Gambia (WWF-WAMPO 2012), di perikanan terumbu karang (Kittinger 2013), di ekosistem pesisir Mt. Malindang, Misamis Occidental, Filipina (Metillo 2004).
- Penilaian cepat di sembilan lokasi pendaratan di distrik Nzema Timur dan Ahanta Barat, Ghana, untuk memastikan area pemijahan di daerah penangkapan ikan (Friends of the Nation 2010)

Gambaran Umum Metodologi Penilaian Cepat untuk Sistem Pengelolaan Perikanan

Di bawah pendekatan EAFM, RAFMS digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik sistem pengelolaan perikanan dan menggambarkan bagaimana mereka akan mempengaruhi, baik secara positif atau negatif, pola penggunaan sumber daya melalui waktu. RAFMS membangun hubungan tentatif antara variabel kontekstual dan atributnya (lihat Gambar 2). Meskipun fokusnya adalah pada sistem manajemen perikanan, RAFMS juga mempertimbangkan konteks sosial-ekonomi, biofisik, dan kelembagaan dari Wilayah Pengelolaan Perikanan target (WPP). Evaluasi RAFMS berlindung dalam pengelolaan sumber daya pesisir yang lebih luas dan/atau pengelolaan pesisir terpadu. Proses RAFMS tidak harus merupakan metodologi yang berdiri sendiri dan dapat digunakan sebagai pelengkap dengan panduan lainnya, misalnya Pedoman Sukarelawan FAO untuk Perikanan Skala Kecil Berkelanjutan.

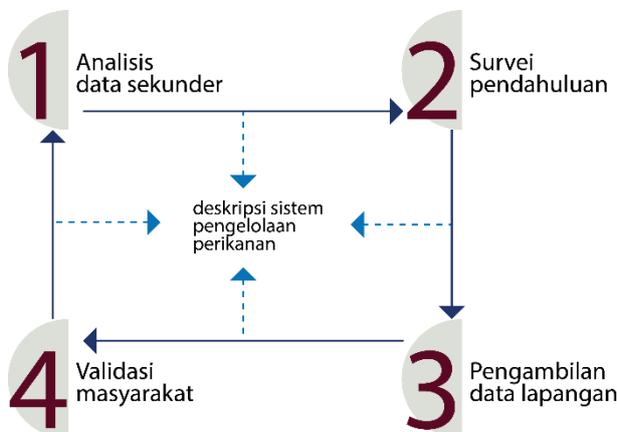
Gambar 2. Skema Akuisisi dan Verifikasi Data untuk RAFMS



Sumber: Pido et al. 1996

Buku Pegangan RAFMS memperkenalkan empat langkah proses yang disebut quadrangulation (lihat Gambar 3), di mana analisis data sekunder, survei pengintaian, pengumpulan data lapangan, dan validasi masyarakat semuanya digabungkan untuk menghasilkan deskripsi terperinci tentang sistem pengelolaan perikanan. Secara umum proses RRA, 'yang benar' adalah menggunakan pendekatan RAFMS melalui penumpukan cepat beragam informasi dari pada replikasi statistik (McCracken et al. 1988). Misalnya, alat tangkap yang terdaftar selama analisis data sekunder (Langkah 1), dapat diperiksa secara visual melalui survei penyelidikan (Langkah 2), diperkirakan melalui wawancara selama pengumpulan data lapangan (Langkah 3), dan dikonfirmasi ulang atau dipastikan selama validasi masyarakat (Langkah 4).

Gambar 3. Gambaran Umum Proses RAFMS



Sumber: Pido et al. 1996

pedoman dan aplikasi tambahan menggambarkan pengakuan akan perlunya metodologi penilaian cepat/partisipatif sehingga dengan cepat menilai situasi perikanan yang ada serta mengumpulkan informasi ekologi, manusia, dan tata kelola yang relevan. Bagian selanjutnya akan merinci contoh-contoh tambahan tentang perubahan di dunia perikanan dan manajemennya yang telah mendorong pergerakan ke arah bimbingan teknis terbaru untuk RAFMS. Lebih lanjut, informasi terperinci tentang metodologi RAFMS dapat dilihat di Bab Dua.

Meskipun pedoman dan metodologi RAFMS asli masih berlaku dan diterapkan secara luas, perubahan dalam perikanan regional dan dunia, termasuk lingkungan dan para aktornya telah muncul dan mendorong konsep pengelolaan baru. Pada 2007, misalnya, WorldFish memperkenalkan skema konseptual untuk diagnosis partisipatif dan pengelolaan perikanan skala kecil (Andrew et al. 2007) yang mencakup lingkungan eksternal perikanan (proses ekologi, sosial dan ekonomi yang muncul di luar domain perikanan); diagnosis ancaman dan peluang; fase pengelolaan yang terdiri dari konstituensi pengelolaan (kondisi dan hubungan untuk melakukan aksi) dan proses pengelolaan; dan hasil yang mengalir dari sistem.¹ Munculnya

¹ Contoh penerapan pendekatan diagnosis partisipatif ini, seperti yang diusulkan adalah untuk mengidentifikasi, memprioritaskan dan memobilisasi faktor-faktor yang menghambat tata kelola dan manajemen yang efektif dalam perikanan skala kecil tropis disajikan dalam Eriksson et al. (2016).

Bagian II – Tinjauan Umum Perubahan dalam Pengelolaan Perikanan Tropis

Ancaman terhadap Perikanan Laut Tropis

Industri makanan laut merupakan sektor industri yang sangat luas dan memiliki rantai pasokan global terbesar dari setiap sektor kebutuhan protein hewani (Holland 2015). Kepentingan global perikanan laut tidak dapat diabaikan karena banyak orang bergantung pada sektor ini untuk kebutuhan pangan dan mata pencaharian. Meskipun kegiatan penangkapan ikan hanya menyumbang sekitar satu persen dari ekonomi global, perikanan laut berkontribusi lebih banyak pada pasokan protein dunia daripada daging sapi, unggas, atau sumber hewani lainnya (Safina 1995). Oleh karena itu, produk perikanan memainkan peran penting dalam ketahanan pangan global. Amerika Serikat sendiri mengimpor sekitar 90% dari pasokan makanan laut-nya, dan hampir setengah bersumber dari Asia Tenggara (NOAA).

Pengelolaan perikanan di Asia Tenggara sangat kompleks dengan banyak tantangan baru. Sekitar 30 tahun yang lalu, penangkapan berlebihan dan penurunan tajam dalam stok ikan pantai di wilayah tersebut didokumentasikan (Silvestre dan Pauly 1997; Pauly et al. 1998, 2000) dan terus berevolusi sehingga memberikan dampak pada wilayah tersebut. Stok ikan dan habitat laut berada dalam bahaya akibat praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan, yang mengancam keanekaragaman hayati, ketahanan pangan, dan mata pencaharian (lihat Gambar

Gambar 4. Ancaman Saat ini yang Dihadapi Perikanan Asia Tenggara



Sumber: USAID Oceans

4). Penangkapan ikan berlebihan dan praktik IUU Fishing, penangkapan ikan yang merusak, dan praktik penipuan makanan laut (seafood fraud) menyebabkan perikanan dunia runtuh. Oleh karena itu, pengelolaan perikanan perlu ditingkatkan untuk menjaga kelanjutan pasokan sumber daya perikanan dan melindungi keanekaragaman hayati laut.

Masalah-masalah dan isu-isu yang baru terus berkembang terkait dengan lingkungan pesisir dan laut, seperti dampak perubahan iklim, pengasaman laut, dan kebutuhan untuk pengurangan risiko bencana, sekarang harus dipertimbangkan oleh para pengelola perikanan. Pengelolaan perikanan yang efektif membutuhkan ekstraksi berbagai sumber daya; dan tujuan konservasi harus seimbang sehingga keduanya tercapai secara bersamaan. Dalam jangka pendek, beberapa tujuan ini dapat saling bertentangan. Misalnya, sebuah lembaga yang berwenang secara nasional perlu mengendalikan upaya penangkapan ikan pada tingkat tertentu (tujuan biologis) yang bertentangan dengan kepentingan penangkapan ikan komersial dan cenderung memaksimalkan pendapatan panen mereka (tujuan ekonomi). Perubahan kondisi ekologis, sosial ekonomi, dan tata kelola selama dua dekade terakhir telah mendorong pendekatan ekosistem dalam pengelolaan perikanan secara kolaboratif.

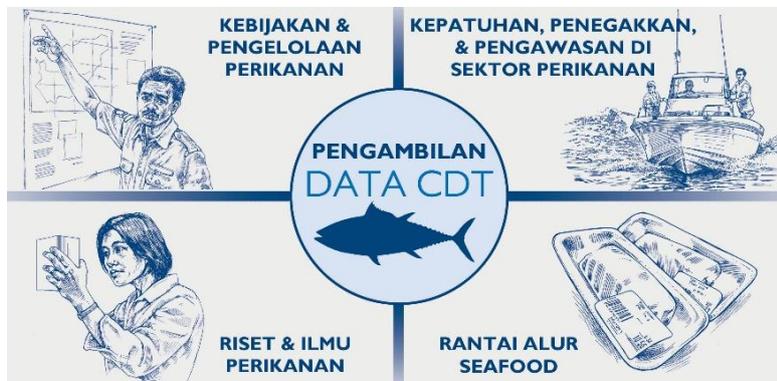
Peningkatan Kebutuhan Data dan Munculnya Teknologi Baru

Saat ini, konsep EAFM merupakan pendekatan yang diterima secara luas untuk pengelolaan perikanan yang membutuhkan pengakuan interaksi di antara unsur-unsur inti perikanan (ikan dan nelayan); habitat (terumbu karang, rumput laut, hutan bakau), kondisi ekologis, oseanografi, dan lingkungan yang berinteraksi dengan perikanan; dan sistem sosial, ekonomi, dan tata kelola yang melingkupi dan mempengaruhi. Sejak tahun 1995, EAFM telah berkembang pesat untuk mengakui tambahan, elemen inti spesifik, misalnya perikanan skala kecil (FAO 2003, 2005, 2007 dan 2014; Garcia et al. 2008).

Adopsi luas EAFM ini membutuhkan informasi dan pengetahuan baru mengenai perikanan tradisional, termasuk informasi berbasis sains dan pengetahuan lokal yang diperoleh melalui data yang relevan dan berkualitas tinggi melalui metodologi canggih dan terkini. Beberapa data yang diperlukan dapat mencakup status stok ikan, ekonomi perdagangan perikanan, mata pencaharian masyarakat nelayan, dan aspirasi kelompok pemangku kepentingan. Sayangnya, beberapa negara berkembang di daerah tropis kekurangan keahlian teknis dan/atau sumber dana yang diperlukan untuk melakukan penilaian stok dan survei sosio-ekonomi yang terperinci dengan menggunakan metode ilmiah konvensional. Dalam kasus seperti itu, pengelola perikanan mungkin harus mengandalkan metodologi penelitian terapan yang memaksimalkan keterlibatan atau partisipasi nelayan dan kelompok pemangku kepentingan terkait lainnya. Metodologi penelitian terapan atau praktis diperlukan untuk tujuan ini karena metode penelitian yang lebih formal mahal dan mungkin memerlukan keterampilan teknis yang sangat khusus.

Mengingat banyaknya kekurangan dalam informasi berbasis sains yang tersedia serta data yang berkualitas tinggi, teknologi eCDT baru telah dikembangkan sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan dan menyediakan data tambahan untuk pengelolaan perikanan (lihat Gambar 5). eCDT dapat digunakan sebagai intervensi EAFM yang berharga untuk mengatasi masalah IUU dan keberlanjutan sumber makanan laut.

Gambar 5. Aplikasi Dokumentasi dan Ketertelusuran Tangkapan



Sumber: USAID Oceans

Agar efektif, sistem eCDT harus digabungkan dengan rencana EAFM yang memberikan arahan untuk mencapai berbagai tujuan pengelolaan perikanan jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu, elemen yang relevan dari sistem eCDT perlu diintegrasikan ke dalam rencana EAFM. Misalnya, Elemen Data Utama (Key Data Elements/KDE) yang dicatat oleh sistem eCDT perlu dihubungkan dengan indikator dan variabel EAFM yang relevan, yang diselaraskan di sepanjang setiap tautan dalam rantai pasokan — dari titik tangkapan ke pelanggan akhir. Pada titik tangkapan, misalnya, unsur-unsur umum dapat mencakup komposisi spesies, tangkapan per unit upaya (CPUE) dan tren tangkapan lainnya, daerah penangkapan ikan, metode penangkapan ikan, dan spesies yang ditangkap. Pada tahap pembeli dan penerima/pemasok, informasi umum antara rencana EAFM dan sistem eCDT dapat mencakup konsentrasi pembeli, konsentrasi penjual, saluran pasar, nama perusahaan pembeli/penerima dan nomor registrasi bisnis pembeli/penerima. Dalam hal pengaturan tata kelola/kelembagaan, baik rencana EAFM dan sistem eCDT harus mempertimbangkan rezim pengelolaan perikanan, mekanisme regulasi, dan sertifikat tangkapan dari pemerintah, seperti Bureau Administrative Circular (BAC) 251 di Filipina, dan tindakan terkait pengelolaan anti-IUU.

Peningkatan Perhatian terhadap Aspek Manusia Perikanan

Dalam pengelolaan perikanan tropis, aspek gender perikanan secara historis merupakan aspek yang jarang dieksplorasi. Karena anggapan dominasi laki-laki dalam tenaga kerja perikanan, ada kecenderungan untuk tidak memperhatikan aspek gender ini. Akibatnya, peran dan kontribusi perempuan dalam perikanan umumnya dinilai rendah dan kurang diakui. Ini memiliki implikasi pada pengembangan kebijakan strategis, agenda penelitian, dan intervensi pengelolaan yang harus responsif terhadap kebutuhan spesifik perempuan dan laki-laki di industri perikanan dan masyarakat pesisir. Tumbuhnya kesadaran akan konsep-konsep seperti “gender dan pembangunan,” kesetaraan gender, dan pemberdayaan perempuan, bagaimanapun, telah menggeser wacana tentang perikanan ketika studi dan referensi anekdot (kejadian khusus) telah mulai menyoroti jumlah dan proporsi perempuan yang juga terlibat dalam kegiatan perikanan dan bekerja bersama laki-laki.

Seiring pengakuan yang semakin besar akan peran dan kontribusi perempuan yang signifikan terhadap rumah tangga nelayan, perusahaan perikanan, tata kelola, dan komunitas yang lebih besar, terdapat juga peningkatan pengakuan peran perempuan dalam pengelolaan perikanan baik secara langsung maupun tidak langsung, yang secara historis terbatas karena kurangnya peluang untuk keterlibatan dan kapasitas mereka. Saat ini, ada peluang baru untuk melibatkan perempuan dalam kegiatan pengelolaan perikanan, terutama di komunitas nelayan berpenghasilan rendah dimana perempuan dibatasi oleh akses terbatas ke pendidikan, kegiatan pembangunan kapasitas, peluang ekonomi, mobilitas, dan kepercayaan budaya. Meskipun secara historis tanggung jawab utama perempuan adalah tugas reproduktif seperti pekerjaan rumah tangga, perempuan juga diharapkan melakukan tugas-tugas produktif atau ekonomi untuk menambah penghasilan laki-laki untuk memastikan ada makanan di atas meja, anak-anak dapat bersekolah, menjaga sanitasi rumah, dan menjaga kesehatan keluarga. Dengan demikian, sangat penting untuk secara sadar bekerja untuk pengakuan dan pengakuan atas kontribusi perempuan di dalam dan di luar rumah, tanpa mengabaikan kebutuhan yang sama untuk laki-laki. Karenanya, 'perspektif gender' harus diterapkan dalam semua intervensi EAFM untuk melayani semua individu dengan lebih baik dalam rantai nilai perikanan. USAID Oceans sangat mendorong mitra untuk memanfaatkan metodologi penilaian cepat dengan perspektif gender untuk memastikan inklusivitas semua aktor yang terkena dampak dan terlibat dalam pengelolaan perikanan.

Bagian III – Pengembangan Panduan Ini

USAID Oceans diluncurkan pada tahun 2015 untuk menanggulangi IUU fishing dan kecurangan dalam industri seafood, mempromosikan perikanan berkelanjutan, dan melestarikan keanekaragaman hayati laut. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, USAID Oceans telah menggunakan empat pendekatan strategis - pengelolaan perikanan, dokumentasi tangkapan dan ketertelusuran, kemitraan publik-swasta, dan kesejahteraan manusia serta kesetaraan gender. Melalui pengalamannya dalam mendukung negara-negara anggota ASEAN, program ini telah bekerja untuk memasukkan masing-masing aspek ini dalam inisiatif pengelolaan perikanan dan, pada gilirannya, untuk melengkapi mitranya untuk melakukan pengelolaan perikanan holistik. Pengalaman-pengalaman ini telah memberikan pengetahuan dan keahlian unik kepada USAID Oceans dalam pengelolaan perikanan inklusif, yang telah diambilnya untuk mengembangkan dan memberikan contoh dunia nyata untuk panduan ini.

Tujuan

Sebagai bagian dari pekerjaannya untuk memperkuat pengelolaan perikanan regional menggunakan EAFM, USAID Oceans telah mengembangkan panduan ini untuk melengkapi metodologi RAFMS yang diterbitkan tahun 1996 untuk penilaian cepat sistem perikanan. USAID Oceans telah bekerja sama dengan sejumlah mitra regional dan internasionalnya untuk mengembangkan panduan tambahan tentang metode penilaian cepat yang mencerminkan tren pengelolaan perikanan saat ini di Asia Tenggara, mengakui teknologi baru, dan

mengintegrasikan pertimbangan gender yang dapat memperkuat rencana pengelolaan perikanan berkelanjutan. Penilaian cepat ini dapat digunakan sebagai alat diagnostik tambahan atau praktis untuk mendukung perencanaan pengelolaan perikanan, mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan pengelolaan, serta memandu desain dan pengembangan upaya pengelolaan perikanan. Panduan ini berupaya untuk memperluas spektrum pertimbangan pengelolaan perikanan yang digunakan dalam proses RAFMS dan lebih lanjut meningkatkan kapasitas praktisi perikanan untuk peningkatan penilaian yang pada akhirnya akan memperkuat kerjasama regional, menanggulangi IUU fishing, dan melestarikan keanekaragaman hayati laut.

Proses Perkembangan

USAID Oceans dan para mitranya bekerja secara kolaboratif untuk mengembangkan panduan teknis ini selama kurun waktu 2017 dan 2018, yang dimulai pada Desember 2017. Untuk meluncurkan proyek ini, diadakan “writeshop” di Filipina untuk mengumpulkan para penulis yang berkontribusi dan para staf pendukung USAID Oceans. Peserta melakukan penilaian awal terhadap aplikasi RAFMS Handbook dimasa lalu berdasarkan pengalaman yang dilaporkan dari para penggunanya dan referensi dari literatur terkait; mengembangkan dan merampingkan indikator/variabel baru yang sudah ada (di bawah dimensi biofisik, sosial ekonomi dan tata kelola) untuk setiap bidang pedoman teknis yang diperbarui; dan beberapa hasil penilaian cepat yang dipilih dan studi kasus dari lokasi pembelajaran USAID Oceans yang akan menjadi contoh nyata untuk mendukung panduan (Lampiran I).

Di luar writeshop, penulis yang berkontribusi, termasuk penulis Buku Pegangan RAFMS asli, mengembangkan konsep pedoman yang dimaksudkan untuk memandu perencanaan pengelolaan perikanan EAFM sebagai suplemen teknis untuk Buku Pegangan RAFMS, mirip dengan Panduan Perubahan Iklim, serta memberikan panduan untuk melakukan penilaian kesenjangan CDT yang efektif, desain/pengembangan sistem CDT yang inklusif dan pemetaan jalan, dan perencanaan strategis yang mengakui aspek manusia dan gender dalam perikanan. Draf tersebut, selanjutnya direvisi oleh para penulis yang berkontribusi pada awal 2018, kemudian ditinjau oleh enam ahli teknis sukarela yang diakui secara internasional. Daftar kontributor lengkap dapat ditemukan di bagian Ucapan Terima Kasih panduan ini.

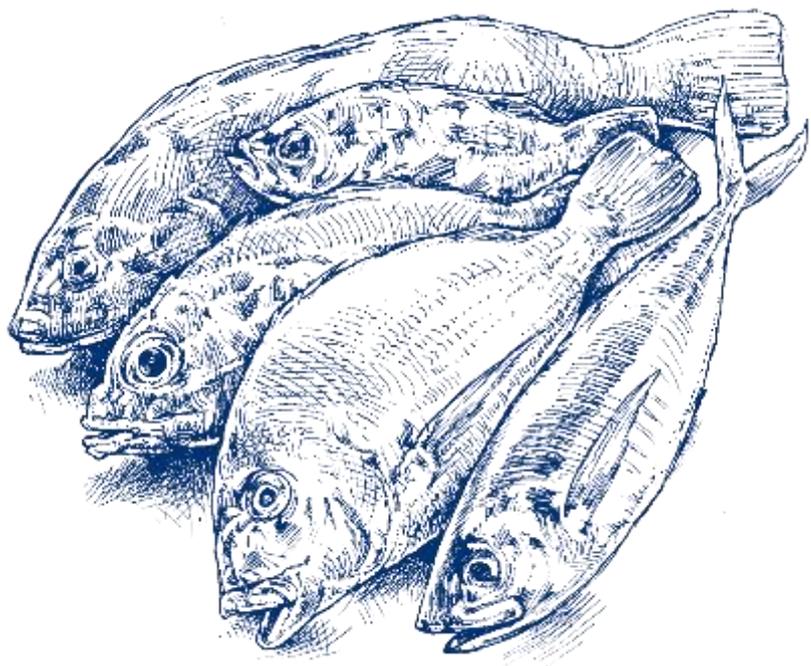
Visi Penggunaan

USAID Oceans, panel pakar, praktisi-praktisi di lapangan, dan lembaga yang terlibat dalam pengelolaan perikanan tropis telah mengembangkan panduan ini sebagai alat pengembangan kapasitas untuk melengkapi dan meningkatkan kapasitas mitra-mitra regionalnya yang berasal dari akademisi, organisasi masyarakat sipil, lembaga pembangunan, unit pemerintah daerah, lembaga pemerintah di tingkat nasional, dan lembaga penelitian. USAID Oceans berharap bahwa panduan ini akan bermanfaat dan mendukung lembaga-lembaga regional, seperti mitranya SEAFDEC, dalam pekerjaan mereka dengan negara-negara anggota masing-masing. USAID Oceans telah bekerja untuk menangkap pengetahuan penting dalam panduan ini untuk melengkapi mitranya di seluruh Asia Tenggara, dan lebih jauh lagi, dengan keterampilan dan alat yang diperlukan untuk melakukan pendekatan pengelolaan perikanan lanjutan di luar program USAID Oceans.

Panduan ini telah dirancang untuk digunakan oleh para peneliti berpengalaman dan pakar disiplin. Praktisi didorong untuk mengembangkan tim setidaknya dua anggota: satu dari ilmu sosial dan satu dari ilmu alam. Pakar ilmu sosial bisa seorang antropolog, ekonom, atau sosiolog. Spesialis ilmu alam dapat menjadi ilmuwan perikanan, pakar habitat, ahli biologi kelautan, atau dapat berspesialisasi dalam bidang lain seperti pengelolaan sumber daya alam, analisis kebijakan, atau administrasi publik. Perbedaan disiplin bukanlah sesuatu yang wajib, tapi lebih dari itu, kemampuan anggota untuk bekerja dalam lingkungan tim, mengelola, dan memahami indikator atau variabel yang diperlukan sangat penting. Peneliti baru atau pemula mungkin terlibat dalam kapasitas dukungan. Untuk pilar penelitian manusia dan pemerintahan, alat penelitian utama adalah wawancara. Oleh karena itu, pekerja lapangan harus berpengalaman dalam melakukan wawancara individu (wawancara informan kunci atau key informant interviews/KII) dan wawancara kelompok (diskusi kelompok terarah atau FGD). Penelitian ekologis mungkin memerlukan pengetahuan tentang taksonomi berbagai spesies ikan dan

pengetahuan tentang keterampilan penilaian habitat seperti survei manta tow untuk menilai tutupan terumbu karang.

Sangat penting bagi tim peneliti untuk memahami bahwa RAFMS, seperti penilaian cepat konvensional, adalah alat ekstraktif dan partisipatif. Mengekstraksi data/informasi yang relevan dari berbagai pemangku kepentingan harus dilakukan dengan cara yang paling partisipatif. Sebagai aturan praktis, peneliti lapangan harus adaptif dan perlu menyesuaikan dengan jadwal responden atau pemangku kepentingan. Selain itu, RAFMS dirancang untuk menghasilkan hasil 'perkiraan' yang masuk akal daripada statistik 'presisi.' Yang terakhir lebih sesuai untuk sampel konvensional dan valid secara statistik. Cornwall dan Pratt (2011) dan Campbell (2001) memberikan beberapa kritik tentang beberapa perangkat dan penyalahgunaan PRA dan RRA yang mungkin juga berlaku untuk RAFMS. Dalam beberapa studi kasus, para peneliti mendokumentasikan 'keengganan informan kunci atau anggota masyarakat untuk berpartisipasi' yang juga dapat menginformasikan diskusi yang lebih besar seputar etika dan penelitian etika dalam RAFMS. Praktisi harus berhati-hati untuk mempraktikkan prinsip-prinsip penelitian etis, seperti memperoleh persetujuan tanpa paksaan dan informasi awal, menjaga kerahasiaan data, memberikan informasi latar belakang yang cukup kepada peserta penelitian serta mengelola harapan akan imbalan/manfaat.



Bab ini bisa dikutip sebagai:

Pido, M., R. Pomeroy, L. Garces, J. Parks, A. Satapornvanit M. Carlos and M. Donnelly. 2019. Introduction: Tropical Fisheries Management in a New Era, p. 7-16. In USAID Oceans. 2019. Assessing Fisheries in a New Era: Extended Guidance for Rapid Appraisal of Fisheries Management Systems. USAID Oceans and Fisheries Partnership (USAID Oceans), Bangkok, Thailand.

BAB 2: FUNDAMENTAL PENDEKATAN EKOSISTEM UNTUK PENGELOLAAN PERIKANAN DAN METODOLOGI PENILAIAN CEPAT

Oleh: R. Pomeroy, M. Pido, P. Ramirez, Purwanto, R. Andong, M. Carlos and L. Garces

Gambaran Umum

Pendekatan Ekosistem untuk Pengelolaan Perikanan (EAFM) dianggap sebagai opsi yang lebih disukai dan praktik terbaik untuk keberlanjutan perikanan jangka panjang serta manfaat dari ekosistem yang diberikan kepada masyarakat, termasuk ketahanan pangan, mata pencaharian, keamanan ekonomi, perlindungan pantai, kesehatan manusia dan kesejahteraan. Bab ini memberikan panduan untuk menilai status atau kondisi Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) apa pun menggunakan Penilaian Cepat Sistem Pengelolaan Perikanan (RAFMS).

EAFM berusaha untuk menyeimbangkan berbagai tujuan sosial dengan mempertimbangkan pengetahuan tentang komponen ekosistem yang hidup (termasuk manusia) dan non-hayati serta interaksinya, dan dengan menerapkan pendekatan terpadu terhadap perikanan dalam batas-batas yang bermakna secara ekologis, sosial, dan tata kelola (FAO, 2003).

Isi:

- Bagian I – Pengantar EAFM dan Penilaian Cepat untuk Sistem Pengelolaan Perikanan (RAFMS)
- Bagian II – Menggunakan Kerangka EAFM dan Proses RAFMS
- Bagian III – Alat dan Teknik RAFMS
- Bagian IV – Keluaran Proses RAFMS

Bagian I – Pengantar EAFM dan Penilaian Cepat untuk Sistem Pengelolaan Perikanan (RAFMS)

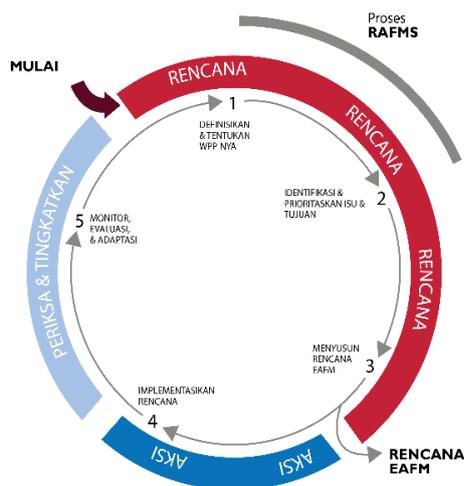
EAFM adalah suatu proses — yang intinya adalah rencana pengelolaan perikanan terpadu yang dikembangkan, diterapkan, dipantau, dan ditinjau dalam proses siklus multi-tahun. Rencana tersebut tidak hanya secara eksplisit mengidentifikasi masalah/isu perikanan tetapi juga strategi dan tindakan pengelolaan; hal ini juga dapat mengidentifikasi peran dan tanggung jawab di antara agensi, mitra, dan pemangku kepentingan yang akan terlibat. Ini mencakup keterlibatan pemangku kepentingan di seluruh, melalui mana mitra pelaksana mengajukan Rencana EAFM yang adaptif, pencegahan, disesuaikan untuk ketahanan, dan berpusat pada tujuan yang relevan dengan skala dan ruang lingkup rencana.

Proses perencanaan EAFM terdiri dari lima langkah berurutan namun interaktif (Gambar 6). Melalui proses ini, informasi dikumpulkan untuk menilai seberapa banyak EAFM telah dilakukan, kegiatan EAFM apa yang saat ini sedang dilaksanakan dalam WPP, kesenjangan apa yang ada dalam praktik dan implementasi EAFM saat ini, dan rekomendasi untuk mengatasi kesenjangan ini. Menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dapat membantu pemangku kepentingan lebih memahami proses EAFM, karena banyak kegiatan atau program seperti pengelolaan sumber

daya perikanan, perlindungan habitat, pengelolaan kualitas air, mata pencaharian, ketahanan pangan, dan perubahan iklim mungkin sudah aktif dalam WPP tetapi tidak diimplementasikan secara terpadu dan terkoordinasi yang ditentukan oleh EAFM.

RAFMS adalah alat metodologis yang dapat digunakan untuk menilai dan mengembangkan rencana EAFM. Penilaian cepat adalah kegiatan semi-terstruktur yang dilakukan di lapangan oleh tim multi-disiplin yang dirancang untuk memperoleh informasi baru dan hipotesis baru tentang masalah atau pertanyaan tertentu (McCracken et. Al. 1988). Lebih khusus lagi, RAFMS adalah alat diagnostik yang digunakan untuk menilai status atau kondisi EAFM saat ini dalam WPP yang diberikan dan akibatnya merekomendasikan tindakan pengelolaan yang tepat. Proses RAFMS dilakukan dalam langkah satu dan dua dari proses EAFM.

Gambar 6. Lima Langkah Proses EAFM



RAFMS dapat berguna sebagai langkah penelitian terapan kritis dalam mendokumentasikan keadaan sektor perikanan dan bagaimana pengelolaannya, mengingat keterbatasan dana, waktu dan sumber daya manusia, sering kali mencegah pelaksanaan studi yang lebih formal (seperti stok perikanan) penilaian) atau survei mendalam (sensus atau survei sosial masyarakat pesisir yang valid secara statistik). Ini adalah alat semi-terstruktur yang dirancang untuk dengan cepat mendokumentasikan dan mengevaluasi sistem pengelolaan perikanan yang ada di masyarakat pesisir. RAFMS adalah alat partisipatif, yang membutuhkan keterlibatan peneliti lokal, komunitas lokal, dan kelompok pemangku kepentingan lainnya.

Sumber: Pomeroy et al. 2013; Staples et al. 2014. (Gambar 6 hanya untuk referensi, sama dengan Gambar 1).

RAFMS berfokus pada pendokumentasian dan evaluasi sistem pengelolaan perikanan informal (termasuk tradisional) yang ada di masyarakat pesisir dan hubungannya dengan sistem pengelolaan perikanan yang lebih formal yang dikelola oleh badan-badan pemerintah. Apa yang membuat RAFMS unik adalah fokusnya pada sistem pengelolaan perikanan yang mengambil konteks yang lebih luas dari dimensi sosial-ekonomi, biofisik dan kelembagaan, serta relatif murah digunakan oleh para praktisi terlatih. Sebagai alat penelitian, RAFMS dirancang untuk mengekstraksi, dalam kurun waktu yang relatif singkat, informasi yang relevan dari anggota komunitas nelayan dan pemangku kepentingan pesisir lainnya untuk digunakan oleh manajer perikanan, pembuat kebijakan dan pekerja pembangunan yang perlu mendapatkan luas pemahaman tentang sistem manajemen perikanan di tingkat masyarakat untuk membuat intervensi kebijakan, perencanaan atau pengembangan yang diperlukan.

Meskipun RAFMS secara tradisional berfokus pada evaluasi status pengelolaan perikanan di bawah aspek habitat, perikanan, sosial-ekonomi, pasar, dan lembaga, bab ini dibangun di atas kerangka kerja RAFMS asli tetapi menyederhanakan aspek-aspek inti analisis ke ekologi, kesejahteraan manusia (termasuk gender), dan tata kelola (termasuk lembaga dan kebijakan). Bab ini juga menawarkan alat, atribut, indikator, dan langkah-langkah baru, selaras dengan

Areas of Interest di bawah Tiga Pilar EAFM

Lingkungan –

- Penangkapan berlebih
- Dampak kegiatan penangkapan terhadap habitat laut dan resiliensi ekosistem
- Dampak polusi terhadap sumber daya perikanan
- Tangkapan sampingan

Manusia –

- Opsi mata pencaharian
- Kesehatan dan keamanan para pekerja perikanan
- Fasilitas pasca-tangkap dan pengolahan
- Interaksi antar perikanan dengan sektor ekonomi lainnya seperti pariwisata dan industri maritim

Kelembagaan Pemerintahan –

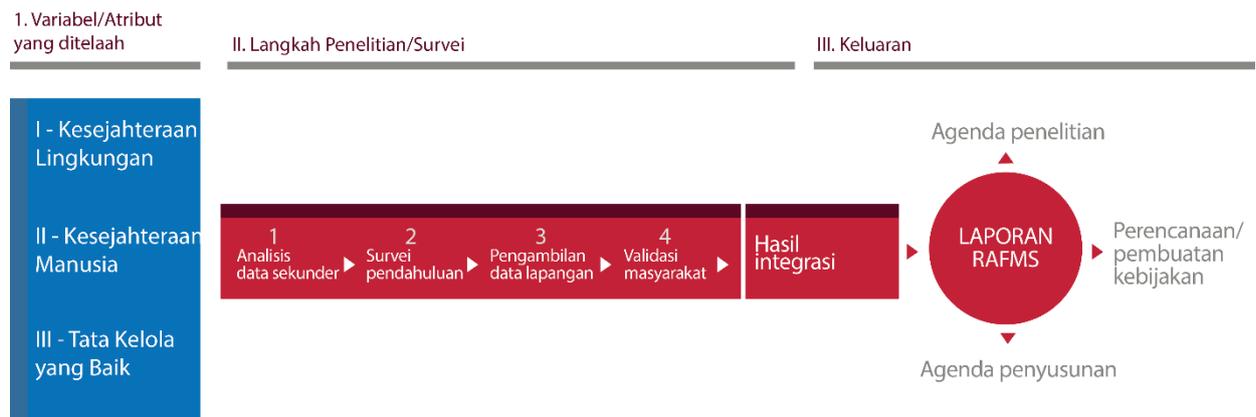
- Pengaturan kelembagaan
- Badan pengelolaan perikanan
- Peraturan dan kebijakan
- Penegakan hukum dan pendorong eksternal

tiga pilar EAFM dan tujuh prinsip EAFM (tata kelola yang baik, skala yang tepat, peningkatan partisipasi, beragam tujuan, kerjasama dan koordinasi, manajemen adaptif, dan pendekatan kehati-hatian). Ini juga menjelaskan alat dan teknik untuk melakukan penilaian cepat; atribut, indikator, dan langkah-langkah untuk menganalisis status EAFM dalam WPP; dan keluaran yang akan dihasilkan oleh analisis.

Bagian II – Menggunakan Kerangka EAFM dan Proses RAFMS

RAFMS dilakukan dalam langkah satu dan dua dari Proses EAFM yang lebih besar. Kerangka kerja RAFMS terdiri dari tiga bagian utama: variabel dan atribut yang akan diperiksa, langkah-langkah penelitian dan survei yang digunakan untuk memeriksanya, dan output yang dihasilkan dari penelitian (Gambar 7).

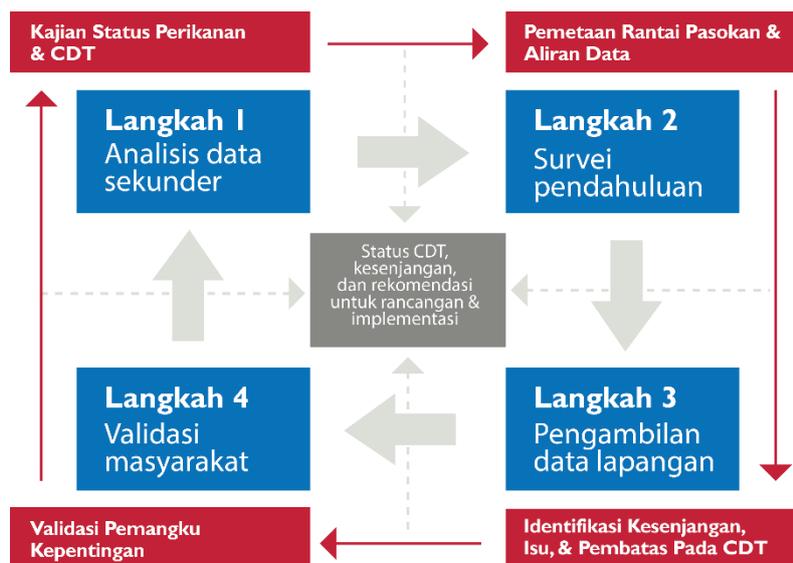
Gambar 7. Kerangka RAFMS



Sumber: Pido et al. 1996. (Gambar 7 hanya untuk rujukan saja, sama dengan pada Gambar 2)

Proses RAFMS memiliki tujuh langkah umum dari kegiatan persiapan hingga penulisan laporan akhir, dengan berbagai produk tertulis dan/atau hasil diproduksi pada setiap langkah. Ini dirinci pada halaman berikut, pada Tabel I.

Gambar 8. Proses Pengumpulan Data Kuadrangulasi



Selama Langkah Satu dan Dua dari proses RAFMS, informasi dikumpulkan dan dianalisis untuk menginformasikan perencanaan dan pengelolaan. Langkah Pertama mengharuskan bidang studi didefinisikan, visi disepakati, dan lingkup ditetapkan. Pada Langkah Dua, masalah dan tujuan diidentifikasi dan diprioritaskan untuk masing-masing dari ketiga pilar EAFM (ekologi, manusia, tata kelola). Variabel/atribut ini dan langkah-langkah penelitian/survei yang digunakan untuk memeriksa variabel-variabel ini mengikuti cara siklus, sebagaimana dipandu oleh kerangka kerja RAFMS asli

(Gambar 8). Metodologi pengumpulan data RAFMS dari quadrangulation (analisis data sekunder, survei

pengintaian, pengumpulan data lapangan dan validasi masyarakat)² terkait dengan langkah-langkah proses perencanaan EAFM yang lebih besar.

Pada akhir proses empat langkah kuadrangulasi, output utama adalah status dan kesenjangan implementasi EAFM. Luaran ini dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk mengembangkan rekomendasi untuk mengatasi ancaman, masalah, dan kesenjangan yang diidentifikasi dan diprioritaskan yang selaras dengan agenda pengembangan, penelitian, dan perencanaan/pembuatan kebijakan yang relevan.

Tabel berikut ini memberikan gambaran umum tentang langkah-langkah, kegiatan, dan hasil masing-masing RAFMS. Setiap langkah ini dirinci lebih lanjut dalam Bagian III, bersama dengan alat dan teknik praktis.

Tabel 1. Langkah dan Output/Keluaran RAFMS

Langkah RAFMS	Aktivitas	Output/Keluaran
1. Persiapan Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Tetapkan dan sepakati tujuan RAFMS • Pemilihan WPP • Pengaturan tim RAFMS • Kompilasi literatur • Penyelesaian tinjauan pustaka 	<ul style="list-style-type: none"> • Status WPP (perikanan dan habitat) • Status sosio ekonomi rumah tangga dan masyarakat • Industri perikanan/profil pasar • Struktur pemerintahan dan profil sistem
2. Survei Tinjau	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan instrumen pengumpulan data • Melakukan survei tinjau • Pengumpulan data awal 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Checklists</i> • Pertanyaan survei • Pedoman dan pertanyaan wawancara (<i>lihat Bagian III untuk lengkapnya</i>)
3. Pengumpulan data lapangan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara individu/grup • Melakukan observasi tunggal • <i>Checklist</i> yang lengkap • Transkripsi informan kunci dan wawancara grup 	<ul style="list-style-type: none"> • Data primer/lapangan (daftar periksa beranotasi, catatan untuk pengamatan pribadi, foto mentah dan transkrip wawancara individu dan kelompok)
4. Analisis data awal	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis <i>checklist</i>, gambar, transkrip wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis parsial data primer
5. Penggabungan hasil-hasil	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan format sinoptik seperti peta, bagan, gambar, tabel dan matriks 	<ul style="list-style-type: none"> • Kumpulan awal status dan hasil penilaian (peta, grafik, gambar, tabel dan matriks)
6. Validasi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Validasi hasil 	<ul style="list-style-type: none"> • Data dan hasil tervalidasi
7. Penulisan laporan akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan lengkap 	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan akhir

Bagian III – Alat dan Teknik RAFMS

Buku Panduan EAFM yang diterbitkan tahun 1996 memberikan panduan untuk melakukan RAFMS tujuh langkah, dengan setiap langkah terkait dengan proses kuadrangulasi (dibahas dalam Bagian II) dimana alat pengumpulan data dan teknik inti lapangan digunakan untuk menyelesaikan penelitian (Tabel 2). Sementara alat/teknik RAFMS asli tetap sebagian besar relevan untuk menghasilkan data dan informasi yang diinginkan di bawah masing-masing dari ketiga pilar EAFM, alat dan teknik yang diperbarui yang dikembangkan selama 20 tahun terakhir juga dapat digunakan untuk melengkapi alat dan teknik asli ini. Ini termasuk penggunaan alat tambahan atau pelengkap seperti analisis rantai nilai (VCA), analisis gender, dan metode penilaian pintas perikanan baru seperti model produksi surplus yang menghasilkan data kuantitatif yang dapat diakses dan dihasilkan dengan lebih mudah dan hemat biaya dibandingkan metode manual pemetaan sumber daya dan produk sebelumnya. Bagian ini menyajikan tinjauan umum tentang serangkaian alat dan teknik asli, serta rekomendasi tentang alat tambahan yang sekarang dapat digunakan yang memanfaatkan teknologi, metodologi, dan mengakui prioritas pengelolaan

² Dalam bahasa penelitian yang umum, 'analisis data sekunder' juga dapat merujuk pada 'tinjauan pustaka', 'survei pengintaian' mungkin dianggap sebagai 'pengintaian' sederhana atau kunjungan lapangan / pelingkupan awal, sementara 'validasi masyarakat' bisa berarti 'validasi pemangku kepentingan.'

perikanan baru. Rangkaian indikator dan variabel ekologi, manusia, dan tata kelola yang diperbarui untuk dievaluasi (termasuk ukuran dan skalanya) dimasukkan dalam Lampiran II.

Tabel 2. Ringkasan Langkah, Alat, dan Teknik RAFMS

Langkah Generik RAFMS	Langkah kuadrangulasi	Alat dan Teknik Inti			Teknik Visualisasi			
		Observasi	Wawancara Informan Kunci (KII)	Wawancara Kelompok (FGD)	Ruang ¹	Waktu ²	Alur ³	DII ⁴
1. Kegiatan persiapan	1) Tinjauan pustaka/analisis data sekunder	Penelitian Desk-Based						
2. Survei tinjau	2) Survei tinjau	✓	✓	✓				
3. Pengumpulan data lapangan	3) Pengumpulan data lapangan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4. Analisis data lapangan					✓	✓	✓	✓
5. Penggabungan hasil-hasil					✓	✓	✓	✓
6. Validasi masyarakat	4) Validasi masyarakat							
7. Penulisan laporan akhir								

Catatan: ¹pemetaan, pembuatan transek; ²kalender, transek historis, timelines; ³grafik proses, decision trees; ⁴Venn diagrams

Langkah I – Kegiatan Persiapan

Output yang dihasilkan dari langkah ini akan memberikan informasi saat ini untuk mengevaluasi berapa banyak EAFM saat ini sedang dilakukan dalam WPP dan untuk mengidentifikasi kesenjangan data/informasi untuk fase pengumpulan data. Dengan kemajuan teknologi berbasis komputer sejak rilis Buku Pegangan 1996, internet dan berbagai peta (mis. Spot, sumber daya, pasar, dll.) Sekarang dapat dengan mudah diakses atau dihasilkan sebagai hasil dari langkah ini. Alat atau teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk langkah selanjutnya akan tergantung pada kesenjangan data yang dinilai berdasarkan sumber sekunder yang tersedia.

Pada langkah ini, lokasi dipilih, tim diorganisir, dan data sekunder dikumpulkan dan dianalisis. Untuk memilih lokasi, daftar kriteria pemilihan lokasi dapat digunakan yang mencakup tetapi tidak terbatas pada: kesediaan pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dalam proses, pentingnya perikanan sebagai sektor ekonomi, persetujuan dari pejabat pemerintah untuk memungkinkan pelaksanaan RAFMS, adanya konflik penggunaan sumber daya yang signifikan, dan keberadaan beberapa bentuk EAFM sedang dilakukan.

Ukuran tim RAFMS dapat bervariasi sesuai dengan ukuran WPP. Minimal, harus terdiri dari satu ilmuwan sosial (seperti ekonom, sosiolog atau antropolog) dan satu dari ilmu alam. Meskipun sangat ideal untuk memiliki ilmuwan perikanan, ahli biologi kelautan dengan latar belakang perikanan mungkin cukup. Tim RAFMS dapat dilengkapi oleh peneliti lokal atau berbasis lokasi, yang bersumber atau dikontrak dari lembaga akademik lokal (universitas dan perguruan tinggi negeri) atau unit penelitian dari lembaga pemerintah terkait.

Sedapat mungkin, semua kepustakaan baik yang terpublikasi maupun yang tidak terpublikasi harus dikumpulkan dan diarsipkan di satu lokasi. Sumber yang dapat dipercaya termasuk lembaga dan lembaga pemerintah, kantor pemerintah nasional dan lokal, organisasi non-pemerintah, universitas, lembaga internasional dan donor. Kepustakaan ini dapat dilengkapi dengan sumber-sumber berbasis internet, yang dapat digunakan untuk menemukan lokasi serta mengidentifikasi jenis ikan dan bakau. Tinjauan literatur yang sistematis (sebagai kelompok, jika mungkin) direkomendasikan untuk mencakup variabel/indikator yang relevan (sampel dimasukkan dalam Lampiran II) di bawah tiga pilar EAFM.

Tujuannya adalah untuk menghasilkan profil cepat status sektor perikanan dan mengidentifikasi kesenjangannya.

Langkah 2 – Survei Tinjau

Anggota tim RAFMS harus terbiasa dengan konteks EAFM di WPP, yang ditetapkan selama Langkah Satu. Berdasarkan hasil survei pengintaian, tim akan memiliki kesempatan untuk lebih menyempurnakan bahan pengumpulan data yang akan digunakan dalam Langkah Tiga. Sangat disarankan untuk tidak 'by-pass' langkah pengintaian. Melakukan kunjungan lapangan awal ini akan memungkinkan tim untuk membuat keputusan penting apakah akan melanjutkan pengumpulan data dan akan memberikan pengalaman langsung jika ada kondisi yang dapat membahayakan anggota tim RAFMS (seperti situasi *peace-and-order*) atau memiliki 'rasa bahasa tubuh' (*body language feel*) jika anggota masyarakat dan/atau pihak berwenang setempat bersedia berpartisipasi aktif dalam proses tersebut.



Contoh: Untuk pekerjaan RAFMS di Teluk Sarangani, Filipina, USAID Oceans didukung oleh para peneliti pendamping yang memiliki keahlian di bidang sosial ekonomi dan perikanan dari Universitas Negeri Mindanao dan Kantor Regional Biro Perikanan dan Sumberdaya Perairan (BFAR).

Dengan menggunakan 'kekuatan pengamatan,' kunjungan lapangan awal dapat melayani beberapa tujuan, termasuk untuk memvalidasi kumpulan informasi tertentu dari literatur yang ditemukan pada Langkah Satu. Memanfaatkan daftar periksa kesejahteraan ekologis yang relevan, kesejahteraan manusia dan indikator tata pemerintahan yang baik mungkin sangat berharga dalam langkah ini. Dengan demikian, anggota tim dapat membubuhi keterangan pengamatan visual terkait dengan proses biofisik, peristiwa sosial, dan hubungan yang dapat diamati. Foto yang relevan dapat diambil untuk mendukung proses dokumentasi, dengan kamera digital dan video sekarang sangat memudahkan dokumentasi visual. Sumber-sumber internet juga sangat direkomendasikan dan dapat digunakan untuk klasifikasi taksonomi spesies yang ditangkap. Untuk mengidentifikasi kemungkinan responden, baik informan kunci individu atau kelompok fokus, jadwal wawancara satu halaman dapat diberikan kepada informan kunci yang dipilih secara acak.

Langkah 3 – Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan adalah langkah inti dalam proses RAFMS. Ini melibatkan beberapa teknik untuk menghasilkan data dari para pemangku kepentingan, terutama melalui wawancara individu dan/atau kelompok. Para peneliti juga harus membuat anotasi daftar periksa yang mereka siapkan saat mereka melakukan Langkah Tiga untuk mencatat setiap bidang atau pengamatan pribadi. Jika diperlukan, tim juga dapat melakukan penilaian cepat terhadap habitat laut pesisir, seperti survei manta tow terhadap terumbu karang. RAFMS 1996 menyediakan alat untuk melakukan penilaian cepat, seperti wawancara semi-terstruktur atau informan kunci (KII) —salah satu teknik RRA yang paling kuat (McCracken et al. 1998) —dan teknik wawancara kelompok, seperti Diskusi Kelompok Terarah (FGD). Selama penelitian KII dan FGD, praktisi RAFMS biasanya dipandu oleh jadwal wawancara yang dirancang untuk memperoleh informasi dengan berbicara kepada responden. Meskipun tidak direkomendasikan di bawah protokol RAFMS untuk melakukan survei sosial formal, yang secara statistik valid menggunakan kuesioner, peneliti dapat melakukannya jika mereka memiliki tenaga dan sumber daya yang cukup.

Dalam KII, informan dipandu oleh peneliti dalam wawancara sesi menggunakan serangkaian pertanyaan kunci yang telah ditentukan sebelumnya. Informan kunci mungkin adalah mereka yang memiliki pengetahuan spesialis, termasuk perwakilan dari badan pengatur perikanan, nelayan, perantara, masyarakat dan organisasi masyarakat sipil. Informan kunci diharapkan untuk dapat mencakup semua, jika tidak sebagian besar, indikator atau variabel yang diidentifikasi. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memilih informan dengan cermat. Semua respons juga harus ditriangulasi antara dan di antara informan kunci.

Alat Visualisasi:

Diagram

Ranking

Cerita

Potret

Pemetaan

Timeline

Kalender

Bagan proses

Decision Trees

Diagram Venn

Wawancara kelompok adalah semacam KII, di mana FGD adalah versi yang paling populer. Wawancara kelompok adalah latihan partisipatif yang dapat mengambil banyak bentuk dan dapat menggunakan alat visualisasi seperti diagram, peringkat, cerita, potret, dan pemetaan. Pemetaan, misalnya, meletakkan fitur spasial penting dari WPP di atas kertas dan sekarang dapat sangat difasilitasi oleh teknologi berbasis komputer. Termasuk transek menyediakan representasi lintas-bagian dari situs studi. Teknik visualisasi populer lainnya (lihat kotak) dapat membantu memfasilitasi diskusi selama FGD.

Untuk menyelesaikan penelitian observasional, seorang peneliti dapat menggunakan daftar periksa untuk mencatat temuan observasi atau mencatat di tempat, catatan tidak terstruktur untuk merekam ide atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Teknik visualisasi juga dapat digunakan pada langkah ini. Peta, misalnya, dapat dibuat sketsa untuk mewakili lokasi daerah penangkapan ikan dan habitat laut terkait seperti hutan bakau, terumbu karang, dan padang lamun; garis waktu dapat digunakan untuk menggambarkan transformasi perikanan dari skala kecil menjadi penangkapan ikan komersial atau industri; dan bagan proses dapat mewakili nilai tambah produk perikanan dari titik tangkapan sampai ke konsumen akhir.

Langkah 4 dan 5 – Analisis Data Awal dan Pengorganisasian Hasil

Pada Langkah Empat, peneliti menyelesaikan analisis parsial data primer, termasuk daftar periksa, gambar, dan semua transkrip wawancara. Pada Langkah Lima, set awal status dan hasil penilaian harus diatur sehingga siap untuk divalidasi dengan pemangku kepentingan utama. Ini adalah kegiatan kelompok yang dilakukan oleh tim peneliti di mana pola yang relevan ditentukan sehubungan dengan pertanyaan kunci untuk variabel/atribut yang relevan. Pada tahap ini, temuan akan diringkas dalam format sinoptik seperti peta, bagan, gambar, tabel dan matriks.

Langkah 6 dan 7 – Validasi Masyarakat dan Penulisan Laporan

Pada langkah ini, tim peneliti akan mempresentasikan hasil penelitian pendahuluan, mengundang umpan balik dari kelompok pemangku kepentingan yang relevan, dan memvalidasi kesenjangan dan rekomendasi yang disajikan. Selain mempresentasikan temuan penelitian dari proses RAFMS yang diuraikan dalam bab ini, peneliti didorong untuk juga mempresentasikan temuan penelitian tentang dokumentasi tangkapan dan ketertelusuran (CDT) dan aspek manusia perikanan, menggunakan pedoman penelitian yang disajikan dalam Bab Tiga dan Empat. Setelah proses validasi, laporan akhir dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan informasi tambahan yang dipelajari dalam proses validasi. Penulisan laporan akhir dicakup dalam Bagian 4.

Bagian IV – Output/Luaran Proses RAFMS

Output dari proses RAFMS diharapkan dapat memberikan penilaian terhadap EAFM di suatu WPP saat ini dan rekomendasi tentang cara mengatasi kesenjangan yang diidentifikasi. Sejalan dengan prinsip-prinsip EAFM, rekomendasi harus melampaui pengelolaan spesies atau stok tertentu dan harus mencakup aspek-aspek yang terkait dengan komponen ekosistem hidup dan tidak hidup lainnya. Laporan akhir akan menyajikan dan menganalisis data di tiga pilar EAFM utama untuk menetapkan berapa banyak EAFM yang telah dilakukan dan apa yang masih perlu dilakukan untuk mencapai pengelolaan ekosistem laut yang efektif dan terintegrasi. Selain penelitian yang diuraikan dalam bab ini, peneliti didorong untuk merujuk pada Bab Tiga dan Empat untuk panduan tambahan tentang melakukan penelitian yang mengakui CDT dan aspek manusia dari perikanan.

Contoh struktur laporan RAFMS akhir disajikan pada halaman berikut, dengan empat bagian utama.

Contoh Outline Laporan RAFMS:

Pendahuluan – Daftar Isi, Daftar Tabel/Gambar/Lampiran/Akronim, Ringkasan Eksekutif, Ucapan Terima Kasih

Bagian 1. Pengantar - mencakup alasan dan tujuan serta kerangka/alat/metode dan sumber data.

1.1 Dasar Pemikiran dan Tujuan

1.2 Kerangka/Alat/Metode dan Sumber Data

Bagian 2. Profil dan Status Pengelolaan EAFM - memberikan profil EAFM dalam suatu WPP dari informasi yang dikumpulkan tentang atribut dan indikator utama; menggambarkan status ekologis, manusia, tata kelola, dan keseluruhan dari pengelolaan dan implementasi.

2.1 Atribut, Indikator, Ukuran Kesejahteraan ekologis

- Perikanan/biodiversitas
- Habitat
- Kualitas air

2.2 Atribut, Indikator, Ukuran Kesejahteraan manusia

- Ekonomi makro
- Mata pencaharian dan sumber pendapatan
- Akses terhadap sumber daya dan aset produktif
- Pasar
- Kesejahteraan manusia/Kesetaraan gender

2.3 Atribut, Indikator, Tata Kelola

- Kelembagaan
- Perencanaan
- Pengetahuan dan informasi
- Pengelolaan
- Penegakan dan kepatuhan
- Hukum dan kebijakan
- Perubahan iklim/bencana

Bagian 3. Kajian Kesenjangan pada Praktik dan Implementasi EAFM saat ini - mengevaluasi potensi kesenjangan dengan membandingkan status saat ini dengan atribut dan indikator penting untuk sistem EAFM yang efektif.

- Praktek dan implementasi EAFM saat ini di WPP
- Elemen-elemen EAFM dan implementasi yang efektif
- Status kesejahteraan ekologis WPP
- Kemampuan CDT saat ini dalam kaitannya dengan EAFM (*Bab Tiga*)
- Status kesejahteraan manusia pada EAFM (*Bab Empat*)
- Status tata kelola pada EAFM
- Status keseluruhan EAFM

Bagian 4. Rekomendasi - menyarankan bagaimana meningkatkan sistem saat ini dan memberikan rekomendasi relevan lainnya berdasarkan hasil RAFMS karena berkaitan dengan pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, penelitian, dan agenda pengembangan.

4.1 Rekomendasi untuk Mengatasi Kesenjangan

- Kajian Gap/Kesenjangan Praktek dan Implementasi EAFM di WPP
- Keseluruhan (Ekologis, manusia, tata kelola)

4.2 Rekomendasi Lainnya dan Tujuan Masa Depan

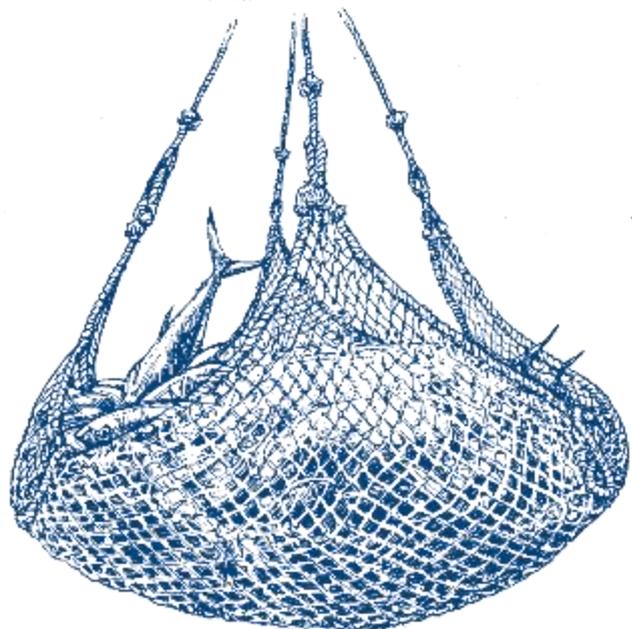
- Pengambilan keputusan/pembuatan kebijakan/penelitian/pengembangan

Daftar Pustaka

Lampiran

Bab ini bisa dikutip sebagai:

R. Pomeroy, M. Pido, P. Ramirez, Purwanto, R. Andong, M. Carlos and L. Garces 2019. Chapter 2: *Fundamentals of the Ecosystem Approach Fisheries Management and Rapid Appraisal Methodologies*, p. 17-25. In *USAID Oceans. 2019. Assessing Fisheries in a New Era: Extended Guidance for Rapid Appraisal of Fisheries Management Systems. USAID Oceans and Fisheries Partnership (USAID Oceans), Bangkok, Thailand.*





BAB 3: IMPLEMENTASI KAJIAN DOKUMENTASI PENANGKAPAN DAN KETERTELUSSURAN

Oleh: L. Garces, E. Cinco, J. Parks, M. Farid, G. Green, S. Esguerra and M. Pido

Gambaran Umum

Dokumentasi Penangkapan dan Kertertelusuran (CDT) merupakan salah satu cara paling efektif dalam menanggulangi IUU Fishing. Bab ini memberikan panduan penilaian cepat khusus untuk menilai status CDT di Wilayah Pengelolaan Perikanan (FMA) serta infrastruktur, kemampuan, dan protokol pendukungnya.

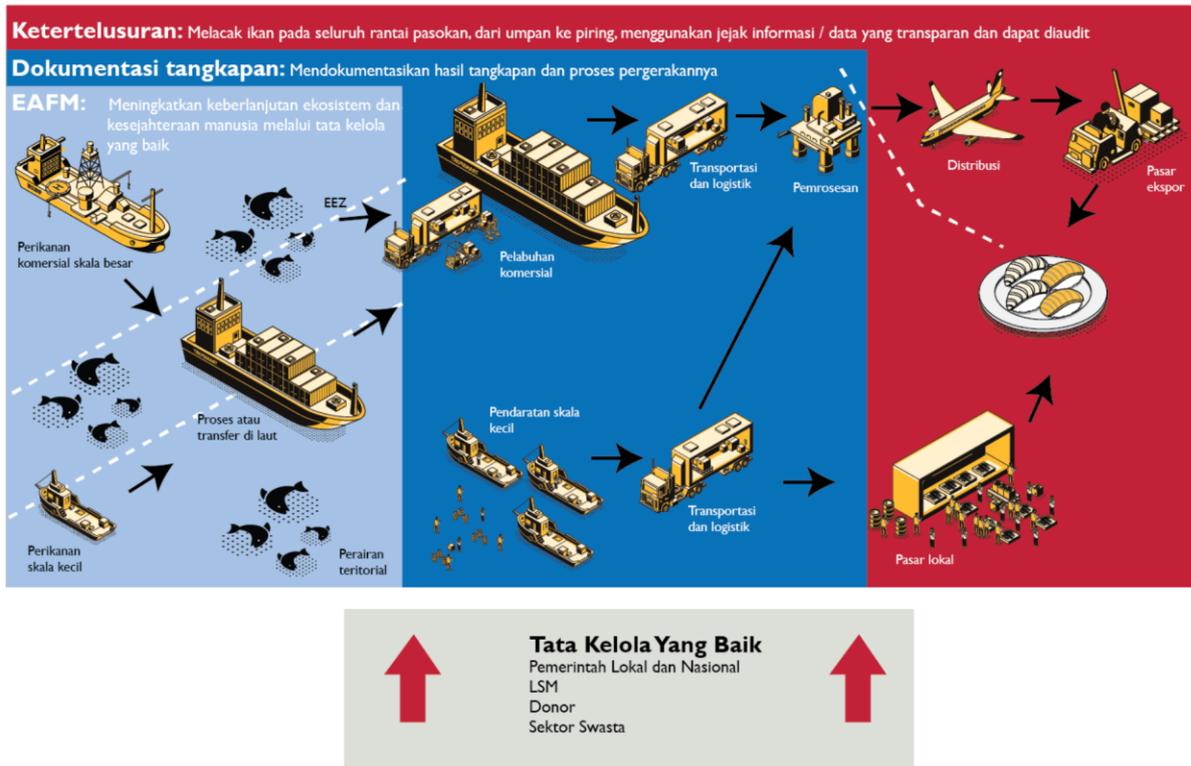
CDT adalah intervensi pengelolaan perikanan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah IUU dan meningkatkan keberlanjutan sumber daya laut. Melangkah lebih jauh dari sistem CDT berbasis kertas tradisional, **sistem CDT elektronik (eCDT)** mendorong pengumpulan, pembagian, dan analisis data ekologis, ekonomi, dan sosial yang dapat diverifikasi terkait dengan produk makanan laut saat berpindah dalam rantai pasok, sehingga dapat dilacak dari titik panen hingga impor. Sistem eCDT dapat membantu memastikan sumber daya perikanan ditangkap secara sah dan diberi label dengan benar, dan dibab 2 dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan pengelolaan perikanan, dapat mendukung pengambilan keputusan pengelolaan perikanan berbasis data. Agar efektif, sistem eCDT harus digabungkan dengan rencana EAFM yang memberikan arah dalam mencapai berbagai tujuan pengelolaan perikanan jangka pendek dan jangka panjang. Karena itu, elemen yang relevan dari sistem eCDT perlu diintegrasikan secara efektif

Isi:

- Bagian I – Pengantar CDT sebagai Alat Pengelolaan Perikanan
- Bagian II – Penggunaan Analisis Penelitian dan Kerangka Kerja Survei Gap CDT
- Bagian III – Alat dan Teknik Analisis Gap CDT
- Bagian IV – Luaran dari Proses Analisis Gap CDT

Bagian I – Pengantar CDT Sebagai Alat Pengelolaan Perikanan

Sistem eCDT merupakan alat yang tidak hanya bermanfaat untuk melacak sumber daya laut, tetapi juga potensinya untuk mendukung peningkatan pengelolaan perikanan, pemantauan kesejahteraan manusia, dan aspek pengambilan keputusan lainnya dari dunia perikanan. Namun eCDT, dalam hal ini, tidak serta merta dapat berhasil dalam mempromosikan keberlanjutan perikanan atau melestarikan keanekaragaman hayati laut kecuali ada kerangka kerja bagi data eCDT agar dapat diakses, dianalisis secara aktif, dan digunakan untuk tujuan pengelolaan. Dengan memanfaatkan protokol CDT dan eCDT dalam proses perencanaan EAFM, rencana EAFM dapat menggabungkan sistem eCDT sebagai alat pengambilan keputusan untuk memantau perikanan, praktik ketenagakerjaan, dan kesetaraan gender (Gambar 9).



Gambar 9. Kaitan Data eCDT dan Perencanaan EAFM

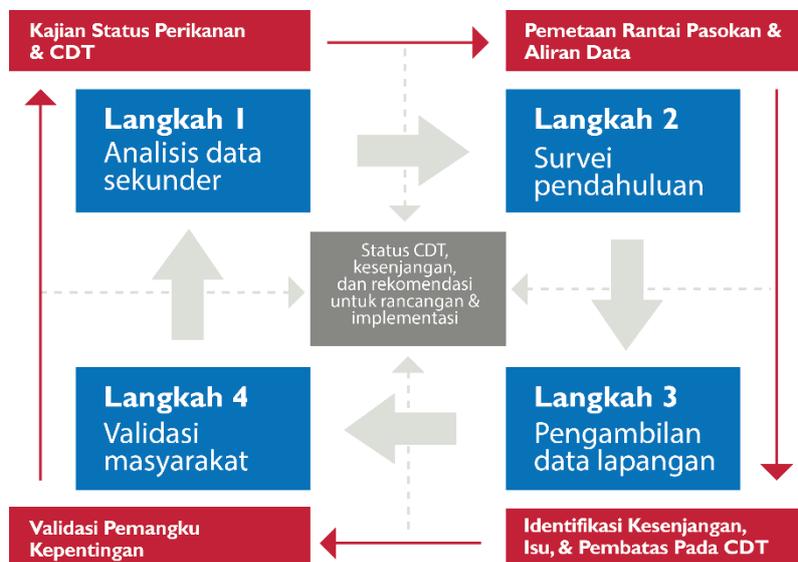
Analisis Gap CDT dapat digunakan tidak hanya untuk menentukan desain, pengembangan, dan implementasi sistem eCDT yang mendukung peningkatan pengelolaan perikanan (Gambar 10), tetapi juga memberikan informasi tambahan untuk proses perencanaan EAFM. Analisis Gap CDT mengenali ruang antara "di mana sesuatu berada" dan "di mana ia seharusnya," dan dapat menjembatani ruang ini dengan mengidentifikasi apa yang harus dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan, dan bagaimana hal itu dapat dilakukan (Gomm dan Brocks 2009). Analisis Gap CDT mengikuti proses yang serupa dengan metodologi RAFMS yang disajikan pada Bab Dua, yang awalnya dirancang sebagai metodologi penilaian pedesaan cepat tematis untuk menemukan sistem pengelolaan perikanan yang ada di masyarakat pesisir secara eksplorasi dan partisipatif (Pido et al. 1996; 1997). Bab ini memberikan panduan bagaimana melakukan Analisis Gap CDT yang memasukkan prioritas pengelolaan perikanan, serta pertimbangan kesejahteraan manusia, untuk analisis yang kuat serta mengakui ekosistem lengkap yang sedang berfungsi atau akan digunakan oleh sistem tersebut.



Gambar 10. Kerangka Analisis Gap CDT

Bagian II – Penggunaan Analisis Penelitian dan Kerangka Kerja Survei Gap CDT

Seperti metodologi RAFMS yang disajikan di Bab Dua, proses Analisis Gap CDT terdiri dari empat langkah, di mana data juga mengalami kuadrangulasi (Gambar 11). Yang unik dari proses Analisis Gap CDT adalah Penilaian Struktur-Perilaku-Kinerja (SCP) dan Analisis Rantai Nilai (VCA) untuk komoditas perikanan atau seafood. Dengan menggunakan data dari penelitian ini, hasil akhir dari Analisis Gap CDT mencakup evaluasi situasi perikanan dan status CDT, peta rantai pasok yang relevan, dan kesenjangan, masalah, hambatan, dan peluang CDT yang diidentifikasi.



Gambar 11. Kerangka Konseptual RAFMS yang Diadopsi untuk Analisis Gap CDT

Langkah 1 – Kegiatan Persiapan

Hampir sama dengan Langkah Pertama dalam proses RAFMS, langkah pertama dari proses Analisis Gap CDT mencakup kegiatan persiapan untuk membuat profil dan menilai industri dan pasar, termasuk peninjauan informasi yang ada untuk menentukan dan memandu analisis. Langkah Pertama akan membantu menentukan tujuan strategis nasional untuk membangun sistem CDT dan kebijakan/peraturan yang ada yang akan mendukungnya. Literatur dan data sekunder terkait tentang CDT harus dikumpulkan dan ditinjau termasuk artikel jurnal, laporan teknis, hukum lokal dan internasional, kebijakan dan peraturan, profil regional dan kabupaten/kota, rencana kabupaten/kota dan nasional, dan artikel berita. Tinjauan literatur sistematis menggunakan internet direkomendasikan untuk memfasilitasi pengumpulan informasi sekunder tentang karakteristik CDT yang ada dan mengidentifikasi kesenjangan (gap).

Pertanyaan kunci yang perlu dijawab dalam tinjauan pustaka meliputi:

- 1) Data tangkapan apa yang saat ini didokumentasikan?
- 2) Apa bentuk pengumpulan data tangkapan yang digunakan? Jika ada, apakah berbasis kertas atau elektronik.
- 3) Bagaimana data tangkapan dikumpulkan dan disimpan (kertas, elektronik)? Setelah menentukan bentuk yang digunakan, masing-masing harus dikumpulkan dan disimpan untuk analisis dalam proses selanjutnya.

Langkah 2 – Survei Tinjau (*Reconnaissance*)

Sebelum melakukan survei lapangan penuh, direkomendasikan melakukan survei tinjau (Langkah Kedua RAFMS) di lokasi penelitian yang diusulkan untuk mengembangkan karakterisasi awal rantai pasok. Selama survei ini, tim harus melakukan pengamatan di lokasi kegiatan pendaratan ikan (biasanya pada pagi hari, sebelum fajar; termasuk untuk perikanan skala kecil) dan operasi pelabuhan. Pengamatan lapangan terhadap rantai pasokan, dari pendaratan ikan ke pabrik pengolahan juga akan berfungsi

mengidentifikasi Peristiwa Pelacakan Penting (Critical Tracking Events) dalam rantai nilai perikanan, titik kunci integrasi, dan kesenjangan potensial dari proses dokumentasi tangkapan. Sebagai hasilnya, tim studi dapat membuat peta rantai pasokan khusus untuk sub sektor perikanan, misalnya satu untuk komersial/industri dan satu lagi untuk skala kabupaten/kecil.

Dalam langkah ini, tim juga akan mengembangkan instrumen pengumpulan data yang relevan, termasuk (tetapi tidak terbatas) pada panduan wawancara dan daftar periksa (Lampiran III dan IV), dan mengidentifikasi daftar lengkap informan kunci yang akan diwawancarai pada Langkah Tiga menggunakan informasi rantai pasokan dan peta yang dikumpulkan. Contoh-contoh informan kunci yang akan dilibatkan dalam fase penelitian ini mungkin termasuk (tetapi tidak terbatas) pada kapten kapal, pembeli produk perikanan di lokasi pendaratan, kru penangkap ikan, perantara, eksportir, dan perwakilan dari lembaga/badan regulasi.

Langkah 3 – Pengumpulan Data Lapangan

Pada langkah ini, tim peneliti akan mengumpulkan data melalui survei lapangan, wawancara informan kunci (KII), dan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan individu yang diidentifikasi pada Tahap Dua. KII dilakukan secara perorangan dengan para pemangku kepentingan, sementara FGD mengumpulkan beberapa informan bersama untuk diskusi kelompok. FGD dapat membantu membangun/memperkuat hubungan dan kepercayaan serta memberi ruang untuk memvalidasi dan memperkuat temuan-temuan tinjauan literatur.

Selain dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang konteks CDT nasional dan lokal, pewawancara juga harus dilatih dengan baik tentang protokol dan praktik terbaik wawancara, termasuk mampu mengkomunikasikan pertanyaan dengan jelas ke responden, akrab dengan bahasa dan kebiasaan setempat, dan mampu secara akurat dan andal menangkap dan mendokumentasikan tanggapan. Panduan wawancara khusus harus digunakan untuk kelompok pemangku kepentingan tertentu. Contoh pertanyaan yang akan digunakan dengan informan kunci dapat ditemukan pada Lampiran III. Lampiran IV menyediakan alat diagnostik yang dapat digunakan selama pengumpulan data lapangan untuk mulai mengevaluasi kesiapan CDT suatu lokasi, negara, perikanan, industri, atau anggota industri. Luaran utama dari Langkah Tiga adalah data primer dan lapangan yang mencakup transkrip wawancara FGD dan KII, daftar periksa berannotasi, catatan tentang pengamatan pribadi, dan foto.

Pada langkah ini, peneliti juga harus melakukan penilaian dan analisis rantai nilai (VCA) SCP (Struktur-Perilaku-Kinerja), yang khusus untuk metodologi Analisis Gap CDT dan menggunakan alat kualitatif dan kuantitatif, termasuk KII, FGD, dan industri perikanan dan pemetaan sistem pasar. Penilaian tersebut berusaha menganalisis lebih lanjut industri perikanan dan sistem pasar FMA. Selain KII dan FGD, peneliti juga dapat melakukan pengamatan dan pelingkupan peserta untuk menilai pasar yang ada untuk spesies perikanan utama.

Rantai nilai (Gambar 12) adalah serangkaian kegiatan yang diperlukan untuk membawa produk atau layanan melalui berbagai fase produksi, pengiriman hingga ke konsumen akhir, dan pembuangan akhir setelah digunakan (Kaplinsky dan Morris 2001; Hellin dan Meijer 2006). Dalam kasus perikanan tangkap, pemetaan pasar mempertimbangkan pergerakan produk perikanan, dari titik penangkapan di laut ke titik konsumsi — dari “umpan ke piring” — termasuk seluruh titik penambahan nilai (mis. pengolahan) dan layanan (mis., logistik) yang disediakan di antaranya.

Gambar 12. Rantai Nilai Generik untuk Komoditas



Pengamatan langsung di lokasi pendaratan ikan terkait dan wawancara tidak terstruktur dengan perwakilan dari lembaga perikanan nasional dan program penilaian stok nasional terkait. Metodologi penelitian yang digunakan harus mengumpulkan data tentang: pemain kunci dan aktivitas mereka dalam rantai nilai perikanan baik di sektor perikanan kota dan komersial (memperhatikan dimensi gender); pelanggan utama, pasar, dan persyaratan tiap produk; arus produk, informasi, dan pembayaran; distribusi manfaat/nilai tambah dari tiap pemain kunci di sepanjang rantai; dan peluang serta kendala di sepanjang rantai untuk menentukan titik masuk intervensi EAFM dan peningkatan Kesejahteraan manusia.

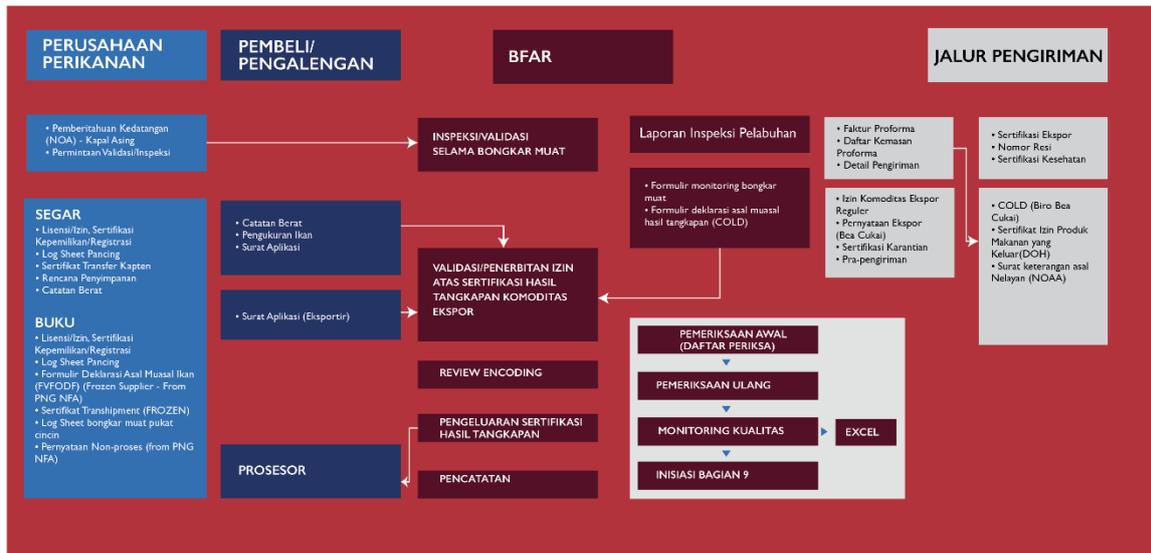
Sebagai bagian dari penelitian lapangan mereka, peneliti juga direkomendasikan mengumpulkan data untuk **Penilaian Kemitraan Cepat**, yang digunakan untuk menilai kemitraan bernilai tinggi yang dapat mendukung kegiatan pengembangan perikanan. Penilaian ini menggunakan alat penelitian yang serupa dengan RAFMS, termasuk tinjauan literatur dan pemetaan pemangku kepentingan, penelitian lapangan untuk mewawancarai perusahaan dan organisasi prioritas, dan lokakarya validasi untuk mempresentasikan dan memperbaiki temuan penelitian, serta mengamankan komitmen kemitraan awal. Penilaian Kemitraan fokus pada mengidentifikasi pemangku kepentingan utama untuk dilibatkan dalam desain dan pengujian sistem eCDT, termasuk:

- Instansi pemerintah yang terlibat dalam rantai pasok makanan laut, termasuk perikanan, pembangunan pedesaan, perdagangan dan industri, bea cukai, dan lembaga penjaga pantai untuk memfasilitasi interoperabilitas antara sistem dan proses validasi yang ada dan berlaku;
- Pemangku kepentingan industri dengan minat ekspor ke pasar UE dan AS, termasuk nelayan, pemilik kapal, perusahaan pengolahan, pembeli, eksportir, dan asosiasi industri;
- Perusahaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti penyedia layanan telekomunikasi seluler dan satelit, pemasok perangkat pintar, dan layanan analisis data, untuk menyediakan fondasi teknis untuk pengumpulan dan validasi data digital; dan
- Organisasi konservasi dan nirlaba, termasuk LSM dan lembaga bantuan internasional yang sudah terlibat dalam program pengelolaan dan transparansi perikanan, untuk memanfaatkan hubungan dan pengalaman berharga mereka dalam melibatkan berbagai pemangku kepentingan seputar ketertelusuran.

Langkah 4 dan 5 – Analisis Awal Data dan Pengelolaan Hasil

Di langkah ini, peneliti melakukan analisis parsial atau pendahuluan dari data primer yang dikumpulkan pada Langkah Tiga untuk mengidentifikasi pola atau tren yang relevan dan menetapkan status CDT dalam WPP yang diminati. Untuk melakukannya, peneliti perlu memasukkan data, menganalisis data, menginterpretasikan hasil, dan mulai menyusun Gambaran Umum awal hasil. Rangkaian data dapat diatur dalam format sinoptik, visual seperti peta penggunaan sumber daya, pola aliran saluran pemasaran, dan matriks pelaku dalam rantai nilai (lihat Gambar 13 dan 14).

Gambar 13. Contoh Diagram Alir Dokumentasi Tangkapan dari Sektor Penangkapan Ikan Komersial di Kota General Santos City, Filipina



Sumber: WorldFish 2017; Esguerra et al. in prep.

Gambar 14. Contoh Gambaran Umum Visual dan Peta Jalan untuk Kemampuan Pengambilan Data CDT Saat Ini dan di Masa Mendatang

Rantai pasokan seafood	Hasil tangkap langsung di laut (skala kecil; >4 ke <30 GT)	Hasil tangkap langsung di laut (skala medium; >30 GT)	Pelabuhan	Pembeli/Perantara	Pengirim (darat atau perahu, domestik)	Prosesor (1, 2, dll.)	Pengirim (udara atau kapal; ekspor)
Saat ini:							
Metode pengambilan data (tidak terintegrasi di sepanjang rantai pasokan)	Tidak ada, atau kertas	Tidak ada, atau kertas	Kertas atau elektronik	Kertas atau elektronik	Kertas	Kertas dan elektronik	Kertas dan elektronik
Yang berperan	Kapten kapal	Kapten kapal	Perusahaan dan Otoritas Pelabuhan (Pemerintah)	Pembeli/Perantara (Perusahaan/agen)	Pengirim (Perusahaan)	Prosesor (Perusahaan)	Pengirim dan otoritas ekspor (Pemerintah)
Tipe dokumen/data	Logbook dan sertifikasi kapten	Logbook dan sertifikasi kapten	Sertifikasi/dokumen hasil tangkapan	Pesanan pembelian	Bukti atau pesanan pengiriman (delivery order)	Bahan baku, Identifikasi, ID batch, Produk akhir	Sertifikat asal muasal, daftar pengepakan, sertifikat kesehatan, daftar muatan
Mendatang:							
Metode pengambilan data via Sistem CDT USAID Oceans' (terintegrasi)	Alat pengumpulan data mobile; didorong kepada DEX*	Alat pengumpulan data mobile; didorong kepada DEX	Alat pengumpulan data mobile; didorong kepada DEX	Pengiriman data ke DEX; Penyimpanan awan (cloud storage)	Pengiriman data ke DEX; Penyimpanan awan (cloud storage)	Pengiriman data ke DEX; Penyimpanan awan (cloud storage)	Pengiriman data ke DEX; Penyimpanan awan (cloud storage)
Metode pengiriman data CDT	Seluler atau satelit	Seluler atau satelit	Seluler atau wifi	Internet	Internet	Internet	Internet

*Data Exchange (DEX)

Sumber: USAID Oceans

Langkah 6 – Validasi Masyarakat

Sebelum Analisis Gap CDT difinalisasi, lokakarya validasi komunitas/pemangku kepentingan yang terintegrasi (Langkah 6) harus dilakukan untuk menyajikan laporan awal; mengundang umpan balik dan diskusi tentang hasilnya; mendokumentasikan dan (mungkin) menangani masalah atau kekhawatiran yang diajukan para pemangku kepentingan (mis., operasi penangkapan ikan ilegal, penggunaan alat tangkap yang dilarang); meminta saran dari masyarakat/pemangku kepentingan tentang kemungkinan solusi, tindakan yang direkomendasikan, dan/atau arah kebijakan baru; dan melakukan Analisis Medan Kekuatan dengan peserta sebagai tahap akhir penelitian.

Analisis Medan Kekuatan (Force Field Analysis) merupakan alat analisis umum yang digunakan untuk menentukan dan mempelajari faktor-faktor (kekuatan) yang mempengaruhi suatu situasi. Metode ini awalnya dikembangkan Kurt Lewin,³ lazim digunakan dalam dunia bisnis untuk manajemen strategis (Thomas 1985) dan analisis perubahan (Swanson dan Creed 2014) guna menentukan kekuatan yang mendorong menuju tujuan (kekuatan pendukung) atau menghambat menuju tujuan (kekuatan penghalang). Metode ini dapat memfasilitasi pemecahan masalah kelompok (Ajimal 1985); karena itu, hal ini diusahakan agar dilakukan selama lokakarya validasi untuk memfasilitasi konsultasi pemangku kepentingan dan menentukan prioritas. Analisis Medan Kekuatan dapat dilakukan melalui diskusi yang difasilitasi menggunakan metacard, dengan meminta tiap peserta mengidentifikasi dan menimbang kekuatan yang mendukung dan menghambat perubahan; misalnya, penerapan eCDTS dalam perikanan tangkap. Dengan menggunakan contoh ini, selanjutnya, peserta akan bekerja bersama mengidentifikasi kemungkinan solusi yang memanfaatkan kekuatan dalam mendukung implementasi eCDTS, serta solusi mengurangi kekuatan terhadap penerapan eCDTS.

Selama atau segera setelah lokakarya, pertemuan dengan lembaga perikanan lokal dan nasional terkait harus diadakan untuk membahas hasil yang telah divalidasi, menyampaikan kebijakan/tindakan yang direkomendasikan, dan meminta saran untuk kemitraan sektor swasta yang dapat mendukung sistem dan strategi CDT yang direncanakan.

Langkah Enam menandai selesainya proses kuadrangulasi keempat dan terakhir.

Langkah 7 – Penulisan Laporan Akhir

Dalam tahap ini, laporan akhir Analisis Gap CDT disusun, dimana harus mencakup semua temuan penelitian, masukan masyarakat/pemangku kepentingan yang relevan, serta merekomendasikan langkah selanjutnya. Ini mungkin termasuk perubahan kebijakan/regulasi, rencana aksi indikatif dan peta jalan, dan rencana awal untuk desain dan pengembangan CDT (proses siklus hidup dan ide solusi perangkat lunak). Contoh garis besar isi laporan disediakan di Bagian III.

Bagian III – Alat dan Teknik Analisis Gap CDT

Luaran dari proses Analisis Gap CDT diharapkan tidak hanya memberikan informasi tambahan untuk penilaian dan rekomendasi EAFM FMA, tetapi juga untuk menganalisis kapabilitas dan infrastruktur saat ini yang dapat menentukan desain atau penguatan suatu sistem eCDT yang dapat mendukung pengelolaan perikanan. Sejalan dengan prinsip-prinsip EAFM, rekomendasi harus melampaui pengelolaan spesies atau stok tertentu dan harus mencakup aspek-aspek yang terkait dengan komponen ekosistem hidup dan tak hidup lainnya. Laporan akhir akan menyajikan dan menganalisis data di tiga pilar EAFM utama untuk menetapkan bagaimana eCDT sudah dilakukan dan apa yang masih perlu dilakukan untuk mencapai keterlacakan dan pengelolaan ekosistem laut yang efektif dan terintegrasi. Pembaca dapat merujuk [pada Laporan Analisis Gap CDT USAID Oceans yang dikembangkan untuk Malaysia, Thailand, dan Vietnam](#) di situs web USAID Oceans untuk contoh laporan

³ www.mindtools.com/pages/article/newTED_06.htm

Analisis Gap CDT lengkap. Contoh struktur laporan akhir RAFMS disajikan di bawah ini, dengan empat bagian utama.

Contoh Garis Besar Laporan Analisis Gap CDT:

Pendahuluan - Daftar Isi, Daftar Tabel/Angka/Lampiran/Akronim, Gambaran Umum Eksekutif, Ucapan Terima Kasih

Bagian 1. Pendahuluan - mencakup alasan dan tujuan serta kerangka/alat/metode dan sumber data.

- 1.1 Dasar Pemikiran dan Tujuan
- 1.2 Metodologi
- 1.3 Keterbatasan
- 1.4 Susunan Laporan

Bagian 2. Profil Sistem CDT Saat Ini - menyajikan profil lingkungan yang memungkinkan saat ini untuk protokol dan sistem CDT.

- 2.1 Penggerak Sosial Ekonomi untuk CDT
- 2.2 Kebijakan Terkait CDT
- 2.3 Teknologi Pendukung CDT yang Ada

Bagian 3. Keterlibatan industri dalam CDT: Penilaian Kemitraan Cepat - memberikan tinjauan umum tentang keterlibatan, dukungan, dan minat sektor swasta dalam CDT dan menilai mitra industri potensial untuk mendukung tahap selanjutnya

- 3.1 Pemahaman tentang CDT
- 3.2 Pihak Ketiga
- 3.3 Dukungan untuk Program CDT yang Dipimpin Pemerintah
- 3.4 Perikanan Skala Kecil
- 3.5 Tenaga Kerja dan Kesejahteraan
- 3.6 Dinamika Perdagangan

Bagian 4. Temuan Kunci – memberikan gambaran umum tentang temuan utama, terutama yang relevan dengan rekomendasi yang dibuat di Bagian Lima. Judul dan isi sub-bagian dapat bervariasi berdasarkan hasil penelitian.

- 4.1 Status Perikanan dan Spesies yang Tertangkap
- 4.2 Situasi dan Ancaman Saat Ini (misalnya, IUU)
- 4.3 Peta Rantai Pasok dan Status Alur CDT
- 4.4 Analisis Gap dan Masalah/Hambatan CDT

Bagian 5. Rekomendasi - menyarankan cara meningkatkan sistem saat ini dan menyediakan rekomendasi berdasarkan hasil Analisis Gap yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, penelitian, dan agenda pembangunan. Ini dapat disajikan melalui sub-bagian yang direkomendasikan, di bawah, atau dibahas dalam kaitannya dengan rekomendasi jangka pendek, menengah, dan panjang.

- 5.1 Rencana Tindakan Indikatif dan Peta Jalan
- 5.2 Tindakan yang Disarankan (contohnya: Perubahan kebijakan/peraturan, agenda penelitian)
- 5.3 Desain awal dan rencana pengembangan CDT

Referensi

Lampiran

Bagian IV – Luaran dari Proses Analisis Gap CDT

Bagian ini memberikan contoh atribut dan indikator terkait CDT, yang relevan dengan ketiganya. Pilar EAFM (kesejahteraan ekologis, Kesejahteraan manusia, dan tata kelola yang baik). Atribut dan indikator ini dapat dievaluasi selama tinjauan pustaka, survey tinjau, dan langkah pengumpulan data lapangan dari RAFMS. Setelah atribut dan indikator ditetapkan, mereka juga harus diintegrasikan ke dalam Pemantauan dan Evaluasi Rencana EAFM akhir.

Indikator kesejahteraan ekologis mencakup spesies target fokus rantai nilai perikanan, tingkat upaya penangkapan ikan, dan jenis alat/teknologi penangkapan ikan.

Tabel 3. Indikator CDT Berkaitan dengan Kesejahteraan Ekologis

Atribut	Indikator	Ukuran
Spesies fokus	Tangkapan target (spesies yang dipanen) dalam rantai nilai perikanan	Total # dan jenis spesies perikanan (kode spesies ASFIS; dengan kode produk perikanan terkait) dalam rantai nilai perikanan
Upaya ekstraktif	Tingkat penangkapan ikan dalam rantai nilai perikanan	Total pendaratan (metrik ton) produk perikanan, per tahun
Upaya ekstraktif	Jenis alat tangkap/teknologi yang digunakan dalam rantai nilai perikanan	Total # dan jenis alat tangkap/teknologi yang digunakan, per tahun; dengan pilihan ganda (jenis alat) dan proporsi/kontribusi relatif dari total alat tangkap

Indikator Kesejahteraan manusia berupaya mengevaluasi pendapatan, mata pencaharian, dan kondisi Kesejahteraan manusia dengan melacak nilai tangkapan yang dapat dilacak, pekerjaan dan struktur pekerjaan, praktik ketenagakerjaan, dan kepatuhan terhadap standar internasional.

Tabel 4. Indikator CDT yang Terkait dengan Kesejahteraan manusia

Atribut	Indikator	Ukuran
Penghasilan	Nilai tangkapan yang dapat ditelusuri	Nilai total (dalam US \$)/tahun tangkapan yang dapat dilacak mendarat; menurut spesies/produk perikanan dalam sistem CDT.
Penghidupan	Pekerjaan; struktur pekerjaan	Total #penuh waktu dan paruh waktu (dipilah berdasarkan gender) yang didukung di seluruh rantai nilai perikanan di bawah sistem CDT; proporsi relatif dari pekerjaan, berdasarkan jenis (pilihan ganda).
Kesejahteraan manusia (termasuk kesetaraan gender)	Kehadiran dan aksesibilitas catatan yang akurat, dapat diverifikasi, dan dilengkapi untuk semua pekerja yang terkait dengan produksi atau transformasi produk perikanan yang dapat ditelusuri	Daftar Periksa (Y/T); Jika “ya”, pilihan ganda (n = 5): nama resmi; kebangsaan; DOB; jabatan/jabatan; dan nomor identifikasi unik yang diakui secara hukum. Termasuk anggota awak kapal, pengolah, dan buruh lainnya.

Atribut	Indikator	Ukuran
	Adanya keluhan dan proses pelaporan yang adil dan aman yang digunakan dalam rantai nilai perikanan	Daftar Periksa (Y/T); Jika "ya," (1) pilihan ganda (n = 3) tipologi proses pelaporan pengaduan: (a) proses yang tersedia untuk melaporkan pengaduan atau masalah yang sedang dikerjakan; (B) kemampuan untuk menyuarakan/melaksanakan hak-hak buruh; dan (c) akses ke layanan perlindungan sosial; (2) tingkat kenyamanan/kebebasan untuk menggunakan pengaduan dan proses pelaporan tanpa takut akan pembalasan.
	Kepatuhan dengan standar internasional praktik perburuhan yang adil; misalnya, ILO 188 (untuk negara-negara yang meratifikasi), <i>Global Compact on Labour Principles</i>	Daftar Periksa (Y/T); jika "ya", banyak pilihan yang memenuhi standar ketenagakerjaan yang adil.
	Tingkat keluhan atau masalah di tempat kerja, sebagaimana dilaporkan dalam rantai nilai perikanan	Daftar Periksa(Y/T); Jika "ya", jumlah total laporan/tahun (dipilah berdasarkan gender, oleh pengadu); dengan tipologi pengaduan (pilihan ganda): (1) kondisi kerja; (2) kekerasan/paksaan di tempat kerja khusus gender; (3) kekerasan fisik/kekerasan (non-gender based); (4) pelecehan seksual; (5) masalah keamanan; (6) masalah kondisi kerja/tenaga kerja khusus gender; (7) masalah kondisi kerja/ketenagakerjaan khusus non-gender. Proporsi/kontribusi relatif setiap tahun dari setiap pengaduan yang dilaporkan, <i>gender-disaggregated</i> .

Catatan: Data yang dihasilkan harus dipilah berdasarkan jenis kelamin (untuk pria dan wanita).

Tata kelola yang baik memiliki tiga atribut utama, tercermin dalam atribut dan indikator yang disarankan berikut ini. Untuk 'hukum dan kebijakan', contoh indikator mencakup lingkungan kebijakan lokal/nasional pendukung serta kepatuhan terhadap instrumen hukum yang diterima secara internasional. Dalam hal 'pengelolaan', indikator yang relevan mencakup tingkat perizinan/registrasi armada perikanan, tingkat adopsi CDT dalam industri perikanan, dan volume tangkapan ikan yang dapat ditelusuri.

Tabel 5. Indikator CDT yang Berkaitan dengan Tata Kelola yang Baik

Atribut	Indikator	Ukuran
Hukum & Kebijakan	Lingkungan kebijakan yang mendukung	(1) Jumlah # kebijakan/peraturan mempromosikan atau membutuhkan serapan dari praktek dan standar CDT; berdasarkan skala: nasional, provinsi, lokal (peraturan). (2) Total # kebijakan/peraturan yang membutuhkan revisi atau pemutakhiran untuk mendukung penerapan praktik dan standar CDT; berdasarkan skala: nasional, provinsi, lokal (peraturan).

Atribut	Indikator	Ukuran
	Kepatuhan terhadap standar yang diterima secara internasional untuk produksi, penanganan, dan pengolahan perikanan yang diimplementasikan di seluruh rantai nilai perikanan di bawah CDT	(1) Jumlah dan jenis standar penelusuran yang diimplementasikan dalam rantai nilai perikanan; (2) Jumlah dan jenis standar non-keterlacakan yang diterapkan dalam rantai nilai perikanan.
Pengelolaan	Tingkat perizinan/registrasi armada perikanan dalam rantai nilai perikanan berdasarkan CDT	Proporsi (% dari jumlah total) dari kapal penangkap ikan yang diamati/beroperasi yang dilisensi dan terdaftar secara hukum (IMO #) dalam rantai nilai perikanan dalam sistem CDT.
	Tingkat adopsi CDT dalam industri ('penyerapan' CDT)	Jumlah total operator perikanan yang berpartisipasi dalam rantai nilai perikanan; berdasarkan spesies/produk perikanan dalam sistem CDT; diberi kode dengan pilihan ganda: (1) kapal/produsen ikan; (2) prosesor; (3) pedagang; (4) eksportir; terpilah secara gender, jika memungkinkan.
	Volume tangkapan yang dapat dilacak (kapasitas CDT)	Daftar Periksa (Y/T); Jika "ya," total kg/tahun tangkapan yang dapat dilacak mendarat; menurut spesies/produk perikanan dalam sistem CDT.
	Tingkat keterlacakan produk perikanan di seluruh rantai nilai dalam sistem CDT	% dari semua KDE yang direkomendasikan ditangkap secara andal dan akurat di sepanjang rantai nilai perikanan dalam sistem CDT.
	Tingkat interoperabilitas data yang ada dalam rantai nilai perikanan	Tingkat kemampuan sistem basis data yang ada 'berbicara' satu sama lain, sebagaimana diukur dengan jumlah total 'koneksi' (antara dua sistem data berbeda); menurut spesies/produk perikanan dalam sistem CDT.
Enforcement and Compliance	Level of known production non-compliance within a fisheries value chain operating under CDT	(1) Total # dugaan kapal penangkap ikan ilegal yang diidentifikasi per tahun; (2) Total # dugaan kapal penangkap ikan ilegal yang berlabuh atau diperiksa per tahun.
	Level of enforcement actions taken within a fisheries value chain operating under CDT	(1) Jumlah total tindakan penegakan yang diambil terhadap dugaan operasi penangkapan ikan ilegal per tahun; pilihan ganda: tipologi/sitasi pelanggaran; (2) Total # dugaan kapal penangkap ikan ilegal yang ditangkap dan/atau disita per tahun; (3) Jumlah total kasus yang dituntut terhadap dugaan operasi penangkapan ikan ilegal per tahun; rasio tuntutan yang berhasil dan tidak berhasil; pilihan ganda (tipologi tindakan/hukuman).

Bab ini bisa dikutip sebagai:

Garces, L., E. Cinco, J. Parks, M. Farid, G. Green, S. Esguerra and M. Pido. 2019. Chapter 3: Conducting Catch Documentation and Traceability Assessments, p. 26-36. In USAID Oceans. 2019. Assessing Fisheries in a New Era: Extended Guidance for Rapid Appraisal of Fisheries Management Systems. USAID Oceans and Fisheries Partnership (USAID Oceans), Bangkok, Thailand.



BAB 4. GENDER DALAM PENILAIAN CEPAT SISTEM PENGELOLAAN PERIKANAN

Oleh: A. Satapornvanit, A. Prieto-Carolino, R.A. Tumbol and M.B. Sumagaysay

Gambaran Umum

Buku pedoman RAFMS yang diterbitkan tahun 1996 tidak secara eksplisit mengintegrasikan gender di setiap bagiannya karena data gender tidak dapat diekstraksi dari metodologi yang digunakan. Perempuan seringkali ‘tidak terlihat’ dalam alat dan teknik yang digunakan, dan hanya dianggap sebagai ‘pemangku kepentingan’, bukan untuk kontribusinya terhadap pengelolaan perikanan. Meskipun beberapa studi perikanan telah menerapkan pendekatan gender, namun sebagian besar masih deskriptif terhadap partisipasi perempuan, seperti pada perikanan skala kecil, dan tidak adanya data kuantitatif. Kebutuhan akan data kuantitatif terkait gender dalam perikanan sangat tinggi dan dapat terwujud jika metode penelitian gender diterapkan dalam penelitian perikanan (Kleiber et al. 2015). Selain itu, dengan memahami pengaruh hubungan gender terhadap penggunaan teknologi, maka intervensi dalam mengintegrasikan aspek sosial dan teknis yang dibutuhkan untuk mengenalkan penggunaan teknologi yang berkelanjutan.

Atas dasar ini, pedoman dalam melakukan Analisis Gender dikembangkan untuk menonjolkan kontribusi dan kekhawatiran spesifik terhadap perempuan, laki-laki, anak perempuan, dan anak laki-laki agar dapat memahami dengan lebih baik hubungan gender dengan pengelolaan perikanan. Selain itu, pemahaman yang baik terhadap pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dalam pengelolaan perikanan juga dapat menunjukkan kontribusi unik laki-laki dan perempuan serta mengidentifikasi secara lebih spesifik terkait aksi atau intervensi untuk menindaklanjuti ketidaksetaraan gender dalam sistem pengelolaan perikanan.

Pengakuan terhadap komponen sektor gender dapat mempromosikan pengelolaan dan pengembangan perikanan yang efektif setelah melakukan analisa rantai nilai perikanan (Krushelnyska 2015). Bertolak belakang dengan persepsi bahwa perikanan didominasi oleh laki-laki, perempuan ternyata memegang peran yang sangat penting dalam perikanan. Oleh karena itu, dengan melibatkan perempuan dalam statistik/pencatatan dan dalam berbagai wacana, dapat mendukung pembuat kebijakan untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang ada untuk memperkuat rantai nilai perdagangan yang melibatkan dan memberdayakan perempuan (Williams 2016).

Isi:

- Bagian I – Pendahuluan tentang Gender dalam Perikanan
- Bagian II – Alat dan Teknik Analisa Gender
- Bagian III – Analisa Hasil

Bagian I – Pendahuluan tentang Gender dalam Perikanan

Kesetaraan gender merupakan hak dasar manusia, termasuk kesetaraan dalam pemberdayaan antara perempuan dan laki-laki, terutama terkait dengan pembangunan berkelanjutan (USAID 2012). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menempatkan satu orang sebagai subjek dan penerima agenda pembangunan manusia

yang telah dikembangkan oleh PBB dan menyadari bahwa ketidaksetaraan gender masih menjadi salah satu tantangan terbesar (UN 2015). Dalam pengembangan masyarakat kebutuhannya tidak hanya memperbaiki kondisi lingkungan dan mengelola perikanan secara berkelanjutan untuk ketahanan dan keamanan pangan, tetapi juga penting untuk memasukkan upaya dan kebutuhan baik perempuan juga laki-laki yang merupakan penggerak dan penerima manfaat dari upaya-upaya perikanan berkelanjutan (Kleiber et al. 2015). Namun, dalam beberapa kasus, dimensi manusia – terutama gender – sering kali ditelantarkan atau diabaikan.

Peran dan kontribusi perempuan di sektor perikanan, contohnya, sering kali tidak dihargai dan kurang dianggap dibandingkan dengan peran dan kontribusi laki-laki sehingga berdampak pada terbatasnya akses ke peningkatan kapasitas, kesempatan, dan informasi untuk infrastruktur perikanan, dan sektor terkait, serta intervensi pengembangan. Saat ini, kesetaraan gender sudah dianggap sebagai aspek penting dalam pembangunan berkelanjutan dan masuk ke dalam target ke-5 dari 17 target pembangunan berkelanjutan (SDGs). Namun, SDGs Lima sangat terkait dengan sebagian besar dari 17 SDGs lainnya (CWFS 2015, UN 2015 dan 2017), dimana beberapa upaya telah dilakukan untuk menspesifikasikan hubungan antara SDG Nomor 14 (mengkonservasi dan memanfaatkan sumber daya lautan, samudera, dan laut secara berkelanjutan untuk pembangunan yang berkelanjutan) dan SDG Nomor 5.

Perbedaan peran dan tanggung jawab antar gender di sebagian besar sektor perikanan sangat nyata.

Sebagai contoh, hampir seluruh kegiatan yang melibatkan pekerjaan di atas kapal dan membawa hasil tangkapan didominasi secara eksklusif oleh laki-laki. Setelah melakukan pendaratan ikan, para laki-laki umumnya merupakan aktor utama dalam menentukan kelas ikan yang ditangkap dan memiliki kesempatan yang lebih tinggi pada pekerjaan dengan bayaran yang lebih tinggi dalam pengolahan dan pendistribusian. Perempuan cenderung mendominasi pengolahan ikan, sebuah pekerjaan di sektor perikanan dengan bayaran yang rendah. Mereka juga merupakan pembeli dari hasil tangkapan di dan untuk pasar lokal, serta untuk kebutuhan rumah tangga mereka, yang berimplikasi pada ketahanan pangan dan nutrisi.

Sektor perikanan tangkap sebagian besar didominasi oleh laki-laki, namun perempuan ditemukan dalam fase produksi perikanan yang berbeda, mulai dari pra-produksi (persiapan jaring, perawatan kapal, umpan, dan pembelian bahan bakar) hingga pascaproduksi (pengolahan dan perdagangan hasil panen). Di Asia Tenggara, pengolahan dan perdagangan skala kecil didominasi oleh perempuan, namun di bagian lain dunia, peran perempuan dalam perikanan tangkap meningkat. Sebagai contoh, pekerja perikanan tangkap dan budidaya skala kecil di Vietnam didominasi oleh perempuan, sementara di Bangladesh, perempuan melakukan penangkapan ikan di estuari. Perempuan Thailand dan Kamboja mulai banyak yang bekerja di sektor budidaya seiring berkembangnya budidaya air payau dan air tawar (Siason et al. 2002; Satapornvanit et al. 2016). Mengumpulkan biota laut (gleaning) merupakan salah satu bentuk perikanan yang dilakukan oleh perempuan (dan pria) masyarakat pesisir dan sungai, kegiatan ini penting terutama untuk ketahanan pangan, namun tidak tercatat dalam statistik resmi (Kleiber et al. 2014; Kleiber 2015).

Di beberapa negara berkembang, meskipun perikanan secara tradisional merupakan kegiatan laki-laki, namun saat ini perempuan secara aktif berpartisipasi dalam pekerjaan terkait perikanan serta semakin diakui akan peran dan kontribusi signifikannya terhadap rumah tangga perikanan dan komunitas yang lebih luas. Di Kepulauan Solomon, sebagai contoh, Hilly et al. (2012) melaporkan bahwa perempuan sering kali kurang dianggap memiliki peran penting dalam keluarga dan masyarakat yang bergantung pada perikanan sebagai mata pencaharian utama mereka. Semakin banyak laki-laki yang berbagi tanggung jawab dalam keluarga dalam merawat rumah dan anak, perempuan diberikan kesempatan yang lebih luas untuk keluar dari rumah dan memanfaatkan kemampuan mereka untuk memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun banyak hal yang ditinggalkan untuk memenuhi keinginan, terutama diantara rumah tangga perikanan miskin dimana perempuan terhambat akibat akses ke pendidikan dan kegiatan peningkatan kapasitas, kesempatan ekonomi, dan pergerakan yang terbatas akibat harapan secara budaya dan kepercayaan bahwa rumah lebih utama daripada tanggung jawab lainnya. Hal ini menegaskan pentingnya bekerja secara sadar untuk pengakuan dan penghargaan kontribusi perempuan di dalam dan di luar rumah.

Sekitar dua puluh tahun lalu, wacana terkait gender dalam perikanan meningkat dalam literatur dan dialog perikanan, seperti halnya yang terjadi di beberapa simposium internasional perikanan yaitu Sesi Gender dalam Budidaya dan Perikanan Perkumpulan Perikanan Asia (Asian Fisheries Society) (Gopal et al. 2016) dan Institusi Internasional Ekonomi dan Perdagangan Perikanan (International Institution of Fisheries Economics and Trade). Persepsi terkait dominasi laki-laki dalam perikanan perlahan menurun di tahun 1990-an pada saat hasil studi mengungkapkan bahwa meskipun laki-laki mendominasi perikanan tangkap, namun perempuan berperan penting dalam pra dan paska penangkapan dan kegiatan penangkapan disekitar pantai, termasuk budidaya (Israel 1993, Legaspi 1995, Rodriguez 1996, Satapornvanit et al. 2016, Siason 2013, Sotto et al. 2001).

Contoh: USAID Oceans melakukan analisa gender dalam situs pembelajaran program (program learning sites), Kota General Santos, Filipina, dan Bitung, Indonesia, untuk melihat perbedaan gender dalam rantai nilai perikanan yang dapat memberikan informasi kepada program perencanaan dan intervensi. Analisa gender struktur mengacu pada kerangka kerja penelitian RAFMS, dilengkapi dengan enam domain kerangka kerja dimensi gender USAID (Andraos, 2015) dan Gender-Responsive Value Chain Analysis (GRVCA).



Industri perikanan di Indonesia dan Filipina adalah yang terbesar di dunia. Indonesia, negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki estimasi potensi ekonomi sumber daya perikanan laut sebesar USD 83 milyar per tahun, dimana sekitar USD 15.1 milyar per tahun bersumber dari perikanan tangkap (MMAF Perikanan 2014). Sumber daya yang besar ini membuat sektor perikanan dikenal memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Kota Bitung merupakan salah satu pusat perikanan di Indonesia bagian timur, khususnya untuk tuna yang merupakan komoditas ekspor utama Indonesia di sektor perikanan (BCAS 2016).

Sektor perikanan di Filipina berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup sekitar 1.6 juta penduduk dan berkontribusi dalam ekonomi makro. Kontribusi perikanan pada Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product) tahun 2014 dan sekarang berturut-turut sebesar 1.6% dan 1.8% dan harga konstan 2000 (BFAR 2014). Pada tahun yang sama, Filipina mengalami surplus bersih sebesar USD 954 juta dari perdagangan perikanan asing. Total ekspor ikan sebesar 316,863 juta ton bernilai USD 1,274,000. Perikanan Filipina mengidentifikasi tuna memiliki nilai ekspor tertinggi yaitu sebesar 19.6 milyar peso setara dengan 117,909 MT. Hal ini mengungkapkan peran signifikan sektor perikanan tuna dalam kehidupan rumah tangga dan ekonomi makro negara. Kota General Santos merupakan wilayah utama penghasil tuna di Filipina sehingga dikenal dengan Pusat Tuna Filipina (The Tuna Capitol of the Philippines) dan merupakan lokasi enam dari tujuh pusat pengalangan tuna (Yamashita dan Belleza 2008). Produksi tuna di Kota General Santos mengalami peningkatan dari <50,000 ton metrik tahun 2010 hingga >70,000 ton metrik tahun 2015 (WinFish 2017). Pendaratan harian di kompleks pelabuhan perikanan Kota General Santos merupakan tertinggi kedua di negara ini (setelah Navotas di Metro Manila). Studi awal mengindikasikan bahwa perempuan hanya menempati sedikit posisi marginal di pasar (Pavo dan Digal 2017).

Bagian II – Alat dan Teknik untuk Mengintegrasikan Gender dalam Penilaian Cepat Pengelolaan Perikanan

Dengan mengintegrasikan aspek gender dalam metodologi RAFMS, perencanaan pengelolaan perikanan dapat lebih bersifat inklusif, dimana memiliki target yang lebih tinggi yang memastikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam sistem pengelolaan perikanan dapat tercapai, seperti yang dimandatkan dalam beberapa instrumen atau perjanjian perikanan internasional termasuk Pedoman Sukarela FAO (FAO Voluntary Guidelines) untuk Perikanan Skala Kecil yang Berkelanjutan (FAO, 2017), Konvensi Eliminasi Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women) (1979), Target Pembangunan Berkelanjutan PBB (UN Sustainable Development Goals) (UN 2015), Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan USAID (USAID Gender Equality and Female Empowerment) (USAID 2012), dan Komite Ketahanan Pangan Dunia (Committee on World Food Security) (CWFS 2015).

Bagian ini merupakan pedoman mengenai cara untuk menyelesaikan Analisis Gender yang dapat digunakan sebagai pedoman implementasi penelitian dan integrasi dimensi gender secara efektif ke dalam pengelolaan perikanan.

Langkah 1 – Kegiatan Persiapan

Tinjauan ekstensif dari literatur-literatur yang tersedia (literatur yang sudah dan belum dipublikasikan) sangat penting dalam mengembangkan informasi dasar terkait subjek yang diteliti. Dalam Tahap Satu, tim riset harus memiliki informasi dan terdiri dari spesialis gender (diutamakan yang juga memiliki pengetahuan perikanan), ilmuwan sosial, ahli statistik, spesialis teknologi informasi, ahli perikanan, dan ahli komunikasi. Enumerator atau pengumpul data lokal lebih diutamakan karena kemampuannya dalam berbicara Bahasa setempat dan memiliki konteks/perspektif masyarakat setempat.

Langkah 2 – Survei Tinjau

Dalam Tahap Dua, para peneliti akan bertemu dengan pemangku kepentingan terkait yang berada di area pengamatan. Sangat direkomendasikan agar partisipan penelitian memiliki keseimbangan gender untuk merepresentasikan jumlah yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam hasil penelitian. Mitra yang relevan termasuk:

- Akademisi – dapat menyediakan enumerator, dokumenter lokal, atau pemandu lapangan untuk mendukung penelitian lapangan;
- Dinas Pemerintahan (yaitu departemen lingkungan, pertanian, dan perikanan) – dapat menyediakan data sekunder serta daftar pemain rantai nilai (value chain – VC) terbaru untuk mendukung pengembangan sampel survei dan daftar Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion – FGD)/ Wawancara Informan Kunci (Key Informant Interview);
- Unit pemerintah lokal – dapat menyediakan dukungan, izin, dan pendampingan dalam implementasi riset; dan

Contoh: Analisis Gender USAID Oceans yang dilakukan di Filipina (WinFish 2017) melibatkan produsen/nelayan, pengolah ikan, dan pedagang. Survei dilakukan dengan mengupayakan jumlah yang seimbang antara perempuan dan laki-laki dalam setiap kelompok aktor.

Responden berasal dari kota perikanan dan anak buah kapal “handline” yang terdiri atas sampel nelayan laki-laki dan istri nelayan yang disampel secara independen. Karena tidak ada perempuan yang terlibat dalam penangkapan ikan, studi ini memilih istri nelayan untuk menyediakan perspektif perempuan dalam kehidupan rumah tangga perikanan, dimana perbedaan gender mungkin dapat dideteksi.

Untuk simpul pengolahan, jumlah responden perempuan yang disurvei lebih besar daripada pria, hal ini dikarenakan sektor pengolahan makanan skala kecil didominasi oleh perempuan. Untuk node pemasaran/perdagangan, responden dipilih secara acak dari lingkungan pasar basah, dan penjajak ikan mirip tuna dari rumah ke rumah.

- Organisasi Masyarakat Sipil (termasuk organisasi masyarakat, kelompok perempuan, organisasi non-pemerintah, dan asosiasi lokal lainnya) – dapat menyediakan dukungan teknis, termasuk perspektif pemain rantai nilai, terutama di perikanan skala kecil.

Batasan sistem yang dipilih akan menentukan responden yang akan menjadi sumber data utama. Mereka dapat terdiri dari individu perempuan dan laki-laki dari berbagai skala perikanan dan simpul rantai nilai untuk wawancara tatap muka langsung dan informan kunci, termasuk pendukung rantai nilai tingkat mikro (yaitu asosiasi dan kelompok nelayan) dan makro (yaitu unit pemerintah dan dinas), termasuk pemain lain yang tidak dapat berpartisipasi dalam survei atau kelompok diskusi terfokus akibat pekerjaan dan jadwal yang padat.

Lokakarya awal (inception workshop) selama 2-3 hari perlu dilakukan untuk memperkenalkan tim riset, proyek, dan konsep gender kepada mitra dan mengembangkan pengetahuan dengan tingkat yang sama. Penting juga untuk menghadirkan enumerator survei yang dilanjutkan dengan satu hari tambahan untuk pelatihan terkait penelitian dan metode pengumpulan data, termasuk teknik dan alat baru yaitu survei tanpa kertas (Open Data Kit atau ODK) menggunakan tablet. Mock survey direkomendasikan untuk dilakukan dengan mengundang pengkritik untuk mengevaluasi kesiapan enumerator untuk melakukan pekerjaan lapangan.

Durasi dari lokakarya awal disesuaikan dengan tingkat kesadaran dan apresiasi terhadap gender oleh peserta, serta tingkat pengetahuan terkait Analisa Rantai Nilai Responsif Gender (GRVCA). Format yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi awal dari peserta dapat dilihat pada Lampiran 5.

Sebelum masuk ke Langkah Tiga, tim riset harus memastikan tinjauan literatur telah selesai dilakukan, lokakarya awal telah dilakukan, pertanyaan riset dan instrumen survei telah dikembangkan dan telah menyelesaikan pelatihan yang dibutuhkan, jadwal riset telah disusun, tim riset beserta pembagian tanggung jawabnya sudah ditetapkan, dan daftar awal resiko proyek riset dan pengukuran pengelolaan yang tepat sudah diidentifikasi.

Agar dapat memperoleh data terpilah menurut jenis kelamin, maka tahapan perencanaan and desain penelitian

perlu memastikan respon yang didapat berasal dari perempuan dan laki-laki. Jenis kelamin dianggap sebagai variabel dalam seluruh instrumen pengumpulan data dimana manusia sebagai subjek. Responden juga perlu diidentifikasi secara eksplisit terkait jenis kelaminnya (perempuan atau laki-laki) karena pada beberapa budaya, nama dapat digunakan pada kedua jenis kelamin. Informasi lainnya yang perlu dikumpulkan dari responden akan dihubungkan dengan jenis kelamin yang sudah diidentifikasi, sehingga menghasilkan set data yang terpisah berdasarkan jenis kelamin dan karakter penting lainnya untuk mendukung analisis gender. Analisa dan laporan akan menghasilkan analisa profil orang yang lebih jelas, persepsi berdasarkan gender, dan perikanan. Oleh karena itu, kerangka sampling harus memberikan kesempatan untuk memilih representasi dari kedua jenis kelamin dan dari kelompok yang berbeda yang relevan dengan penilaian yang dilakukan, yaitu berdasarkan pekerjaan, etnik, umur, dll.

Kerangka Kerja Dimensi Gender USAID –

Instrumen survei dapat dirancang dengan mengacu pada domain kerangka kerja dimensi gender USAID, yaitu: akses ke aset; pengetahuan, kepercayaan, dan persepsi; pelatihan dan partisipasi; waktu dan tempat; hak dan status hukum; dan kekuasaan dan pengambilan keputusan (Andraos 2015; WWF 2016). Keenam domain ini digunakan dalam memformulasikan pertanyaan dalam setiap simpul rantai nilai, termasuk penambahan dan perantara, serta untuk setiap tipe sektor atau skala perikanan.

Pertimbangan yang matang dibutuhkan untuk memasukkan elemen analisa gender ke dalam instrumen survey. Respon yang diharapkan harus dapat memperlihatkan perbedaan gender, termasuk: (1) peran dan hubungan antara perempuan dan pria, (2) akses ke dan kontrol terhadap sumber daya terhadap kesempatan dan hambatan yang dihadapi, serta kebutuhan/isu/kekhawatiran, dan (3) dampak intervensi/program/proyek terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Seluruh instrument harus dapat diterjemahkan kedalam bahasa asli responden dan diterjemahkan kembali untuk memastikan tidak ada informasi yang hilang setelah proses penerjemahan, serta telah melalui proses pra uji dan review sebelum digunakan di lapangan.

Langkah 3 – Pengumpulan Data Lapangan

Dalam Langkah Tiga, peneliti akan melibatkan peserta dalam Wawancara Informan Kunci (Key Informant Interviews – KIIs) dan Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion – FGDs) sesuai kebutuhan. FGDs dapat dilakukan dalam kelompok yang berisi actor/pelaku yang sama (contohnya kota perikanan; istri dari nelayan/anggota awak kapal; pengolah) dan dapat juga berupa kelompok terpisah dan campuran dari jenis kelamin yang berbeda agar seluruh responden merasa nyaman untuk mengemukakan perspektifnya. Sebagai contoh, FGD yang hanya terdiri dari laki-laki dapat diadakan untuk nelayan dan anggota awak perikanan; kelompok perempuan untuk istri nelayan dan pedagang. Untuk node rantai nilai lainnya dapat berupa campuran kelompok FGDs laki-laki dan perempuan untuk merefleksikan komposisi gender yang sebenarnya dalam node yang dimaksud. Lampiran 6 menyediakan contoh kuisisioner dengan pertanyaan yang mengacu pada enam domain dari Kerangka Kerja Dimensi Gender.

Untuk menghasilkan luaran yang terpisah berdasarkan jenis kelamin, alat dan teknik partisipatif harus dirancang dan diberlakukan untuk responden perempuan dan laki-laki tertentu yang termasuk dalam kelompok-kelompok tertentu. Selain itu, metode wawancara yang sesuai gender harus digunakan. Beberapa alat tersebut mencakup:

- 1. Analisis Kegiatan atau Profil Kegiatan:** Mendapatkan respons dari pihak perempuan dan laki-laki untuk menunjukkan kegiatan produktif, reproduktif, dan waktu luang/istirahat yang mereka lakukan, kapan mereka melakukan kegiatan ini, dan berapa banyak waktu yang mereka gunakan untuk setiap kegiatan. Pembuatan Profil Aktivitas yang spesifik secara gender yang dapat memberikan informasi tentang siapa (perempuan atau laki-laki) yang paling berkontribusi pada jenis kegiatan ini dalam aspek temporal. Studi penelitian di bidang pertanian menunjukkan bahwa perbandingan dalam penggunaan waktu (contohnya lintas lokasi atau lintas waktu) sulit dilakukan jika menggunakan metode pengumpulan penggunaan waktu yang berbeda (Seymour et al. 2017). Analisis lebih lanjut dapat dilakukan pada topik yang sama sesuai dengan domain dalam kerangka dimensi gender (lihat Lampiran 5 dan 6).
- “Selain jenis kelamin, terdapat juga kebutuhan untuk membedakan akan siapa perempuan dan laki-laki, serta karakteristik mereka. Hal ini akan memungkinkan bagi interseksionalitas digunakan untuk memberi nuansa pada penggunaan dan akses sumber daya, yaitu bukan hanya “perempuan” dan “laki-laki” tetapi mereka yang tertentu – Istri dan anak perempuan dari Walikota akan memiliki persepsi (dan melakukan hal) yang berbeda terhadap seorang janda dan single mother atau istri dari seorang nelayan” – Dr. Meryl J. Williams, Champion & Advokat di bidang Gender perikanan*
- 2. Latihan Pemetaan:** Peta sensitif gender dapat dihasilkan untuk kelompok terpisah yang spesifik berdasarkan jenis kelamin, seperti: hanya laki-laki, hanya perempuan, dan campuran laki-laki dan perempuan. Perbedaan persepsi dipengaruhi oleh paparan dan pengalaman. Oleh karena itu, seorang nelayan laki-laki yang pergi dari rumahnya dan kembali untuk setiap hari hanya akan memetakan apa yang dia lihat dan alami seorang diri di sepanjang jalan. Seorang perempuan nelayan yang pergi dari rumahnya ke pantai untuk menerima hasil tangkapan ikan untuk diproses, kemudian pergi ke sekolah untuk menemani anak-anaknya, kemudian ke pasar untuk membeli makanan, kemudian kembali ke rumahnya, mungkin mencakup semua tempat ini.
 - 3. Pemetaan Sumber Daya Gender Partisipatif (PGRM):** Peta sumber daya adalah alat Penilaian Cepat Partisipatif yang membantu kita mempelajari tentang sebuah komunitas dan basis sumber dayanya. Tujuan utama dari alat ini adalah bukan mengembangkan peta geografis yang akurat tetapi untuk mendapatkan informasi yang berguna tentang persepsi lokal masyarakat tentang sumber daya dan arti pentingnya bagi masyarakat. Peta sumber daya gender dimaksudkan untuk menentukan lokasi ruang perempuan dan laki-laki di suatu lokasi Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPPP). Oleh karena itu, pemetaan sumber daya gender dapat dilakukan untuk mencapai tujuan ini. Hal ini sejatinya akan semakin meningkatkan dan memperdalam pemahaman hubungan antara laki-laki dan perempuan di tingkat WPPP. Tergantung pada ketersediaan, peta dasar daerah tersebut dapat diperoleh dari lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atau dari desa itu sendiri. Pengamatan lebih detail dapat

dicatat saat melakukan kunjungan serta saat wawancara informan kunci di daerah tersebut. Ruang-ruang yang didominasi oleh laki-laki dan perempuan kemudian dapat ditunjukkan dengan simbol internasional perempuan dan laki-laki yang kemudian hasilnya dianalisis. Sebagai alat Penilaian Cepat Partisipatif, hal ini menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal untuk mengambil peran aktif dalam menganalisis kondisi hidup, masalah dan potensi mereka sendiri untuk mencari perubahan yang ingin dilakukan oleh mereka. Latihan ini memungkinkan perempuan dan laki-laki untuk berbagi, mendiskusikan, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan lokal mereka tentang kehidupan dan kondisi, serta untuk merencanakan dan bertindak dan untuk memantau serta mengevaluasi. Dengan demikian, peta tersebut akan memberikan perincian tentang jenis sumber daya yang dapat diakses oleh perempuan dan laki-laki dalam suatu komunitas, dan yang memungkinkan mereka untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Ini akan menjadi ilustrasi tata letak fisik desa/masyarakat dengan properti dan sumber daya bersama yang ditandai (sungai, danau, tanah) dari perspektif laki-laki dan perempuan. Sebagai implikasi, alat pemetaan sumber daya gender partisipatif pada prinsipnya tidak dirancang untuk mengumpulkan data tentang perempuan saja, akan tetapi untuk mengumpulkan data lokal untuk tujuan tertentu yang dipilah berdasarkan jenis kelamin. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa perspektif perempuan dan laki-laki didapatkan secara terpisah (atau setidaknya secara bebas dan mandiri) dan tidak dipengaruhi oleh pandangan satu sama lain.

Contoh pertanyaan bias gender:

1. Sumber daya apa saja yang tersedia? Sumber daya mana saja yang berlimpah? Sumber daya mana saja yang langka?
2. Sumber daya apa saja yang penting?
3. Apakah semua orang memiliki hak akses yang sama terhadap sumber daya?
4. Dimana tempat masyarakat mengumpulkan air, kayu bakar, mengembalikan ternak, dan melakukan kegiatan pemenuhan kebutuhan?
5. Sumber daya mana yang seringkali menimbulkan masalah bagi masyarakat? Mengapa?
6. Apa saja kesempatan bagi rumah tangga?

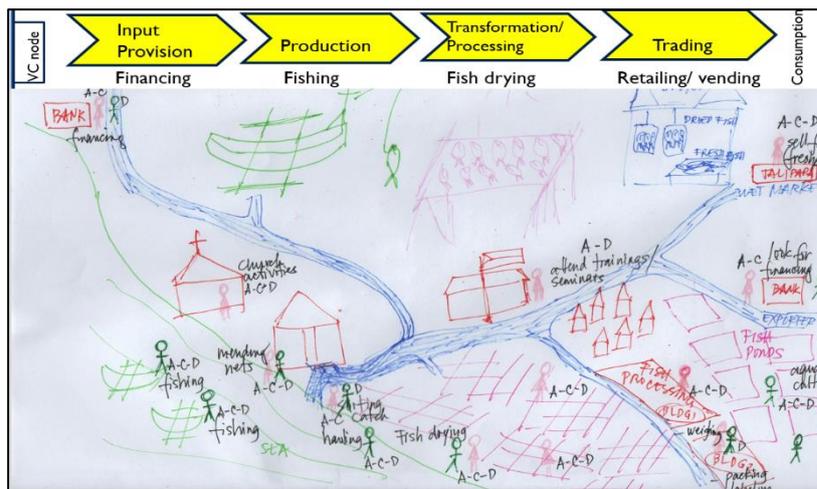
Contoh Pertanyaan Sensitif Gender:

1. Sumber daya apa yang digunakan oleh perempuan/laki-laki/keduanya?
2. Sumber daya apa yang penting bagi laki-laki? Bagi perempuan?
3. Sumber daya apa yang dapat diakses oleh perempuan? Oleh laki-laki? Oleh keduanya?
4. Sumber daya apa yang dimiliki oleh perempuan? Oleh laki-laki?
5. Siapa yang mengendalikan dan membuat keputusan tentang bagaimana sumber daya digunakan? Laki-laki atau perempuan?
6. Bagaimana sumber daya digunakan oleh laki-laki dan perempuan? Apakah mereka digunakan untuk keperluan reproduktif, produktif, atau komunitas?
7. Sumber daya apa yang paling bermasalah dengan laki-laki/perempuan?
8. Apa saja peluang bagi laki-laki? Bagi perempuan?

Pemetaan sumber daya gender partisipatif dapat ditingkatkan lebih lanjut dengan melengkapinya dengan kerangka kerja rantai nilai. PGRM dalam rantai nilai perikanan juga dapat dilakukan mengikuti matriks yang dapat dilihat pada Lampiran 5. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh melalui kelompok fokus yang diadakan secara terpisah bersama laki-laki dan perempuan, dan dengan keduanya untuk verifikasi.

Latihan ini selanjutnya dapat dilengkapi dengan presentasi grafis (ditunjukkan pada Gambar 15) dengan menggunakan set pertanyaan yang sama.

Gambar 3. Contoh Peta Sumber Daya Gender Partisipatif



Sumber: Output dari lokakarya pemetaan sumber daya gender partisipatif. A=Akses; C=Kontrol; D=Keputusan (Sumagaysay, 2011)

4. **Analisis Rantai Nilai Responsif Gender (GRVCA):** Analisis ini berguna untuk mengekstraksi data yang terpilah berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan di sepanjang tahapan berbeda dalam rantai nilai. Hal tersebut berpotensi untuk dapat meningkatkan standar kerangka kerja analisis rantai nilai karena informasi ekonomi yang diperoleh akan lebih komprehensif. Sebagai contoh, selain hanya merujuk pada produsen dan pedagang untuk pendapatan mereka, para peneliti dapat menentukan dengan lebih spesifik berapa banyak yang diperoleh oleh para produsen dan pedagang perempuan dan laki-laki dari kegiatan mereka. Dengan cara ini, perbedaan dan disparitas dalam upah dan pendapatan dapat diperiksa dengan lebih detail.

Sebagai bagian dari latihan, para peneliti dapat “menilai” atau meng-uang-kan pekerjaan perempuan, laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki, dalam setiap langkah rantai aliran barang – dari produsen ke konsumen. Dengan begitu, peneliti dapat memiliki pandangan dan pemahaman yang lebih baik tentang peluang dan kelemahan dalam alokasi sumber daya diantara para pemain yang terpilah berdasarkan gender di seluruh rantai nilai (pasokan, produksi, pemasaran). GRVCA dapat dilakukan dengan baik dengan syarat seluruh responden turut ikut serta memberikan jawaban. Tujuan dari GRVCA adalah untuk:

- Menentukan peran perempuan dan laki-laki;
- Meningkatkan produktivitas rantai nilai melalui alokasi sumber daya ekonomi untuk kelompok yang kurang diuntungkan (yang termarginalisasi);
- Meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui peluang yang lebih luas untuk membuat keputusan ekonomi;
- Mengenal dan menangani kebutuhan perempuan dan laki-laki, dengan demikian, berkontribusi pada efisiensi kinerja mereka;
- Mengenal nilai pekerjaan perempuan dan laki-laki serta kontribusi ekonomi mereka;
- Memperluas ruang kerja bagi para perempuan dan memastikan kebutuhan mereka diperhitungkan selama perubahan rantai nilai (contohnya: membangun/mendesain ulang pasar ikan);
- Menciptakan kesempatan kepemimpinan dan lebih banyak peluang pengambilan keputusan untuk pekerja dan pengusaha perempuan;
- Transfer pengetahuan dan implementasi intervensi yang lebih mudah;
- Mempromosikan kesetaraan gender di tempat kerja;
- Memperhitungkan suara perempuan dan laki-laki agar dapat didengar

Lokakarya pemetaan GRVCA dapat dilakukan sebelum survei lapangan lanjutan yang terperinci. Berikut adalah langkah-langkah yang disarankan (Lihat Lampiran 5 untuk contoh matriks):

1. Menentukan kegiatan rantai nilai dalam perikanan skala kecil dan besar
2. Melakukan inventarisasi pemain dan enabler/pendukung perempuan dan laki-laki di semua fungsi rantai nilai
3. Mengidentifikasi peran pemain rantai nilai berdasarkan jenis kelamin, serta pendukung dengan peran yang terkait
4. Menentukan hubungan antara para pemain rantai nilai
5. Mengidentifikasi peluang dan kendala untuk pemberdayaan gender dalam rantai nilai perikanan

Contoh pertanyaan untuk GRVCA:

1. Dimana para laki-laki di industry tuna dalam upaya mereka mengelola sumber daya tuna? Bagaimana dengan perempuan?
2. Siapa saja perempuan dan laki-laki di setiap tahapan rantai nilai?
3. Siapa yang melakukan apa? Kapan, dimana, dan bagaimana?
4. Siapa yang mendapat apa? Siapa yang memiliki akses ke sumber daya?
5. Siapa yang memutuskan/mengendalikan apa? Mengapa?
6. Siapa yang diuntungkan? Berapa banyak?
7. Apa saja peluang/kendala bagi para perempuan dan laki-laki (dari tahapan rantai nilai, kelompok atau latar belakang tertentu)?

Para peserta dalam lokakarya GRVCA sebaiknya terdiri dari berbagai kelompok pemangku kepentingan yang masuk di dalam rantai nilai perikanan. Representasi dari pihak perempuan dan laki-laki di setiap simpul rantai nilai sangat diperlukan, termasuk pendukung dan perantara, dan bahkan beberapa dari pekerjaan yang tidak formal.

Untuk mengintegrasikan aspek gender untuk data terpilah berdasarkan jenis kelamin dari nelayan dan pemangku kepentingan masyarakat, revisi dapat dilakukan untuk pertanyaan penilaian umum (Pido et al. 1996, Tabel 14, hal. 43) seperti yang ditunjukkan di bawah ini. Selain itu, penting juga untuk memasukkan karakteristik terkait gender lainnya yang memiliki dampak besar pada peran, seperti usia, etnis, agama, tingkat pendapatan, posisi dalam masyarakat, dan tingkat pendidikan.

Demografi:

1. Siapa penduduk tertua di desa? Kapan dia tiba disini?
2. Apakah penduduk setempat merupakan penduduk asli tempat itu atau tidak?
3. Jika mereka adalah migran, dari mana asalnya? Kapan mereka tiba?
4. Apakah mayoritas migran ini berjenis kelamin laki-laki atau perempuan?
5. Apakah anak-anak dan para remaja bersekolah?
6. Berapa proporsi anak laki-laki dan perempuan?
7. Apa agama setempat? Apakah ada sekte lainnya?
8. Berapa jumlah rata-rata satu kepala keluarga?

Status Tenurial:

1. Apakah orang memiliki properti sungguhan? Bagaimana dengan rumah mereka?
2. Apakah perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk memiliki sebuah properti sungguhan?
3. Apakah ada hak properti di daerah penangkapan ikan?
4. Apakah komunitas nelayan setempat membuat batasan sendiri di daerah penangkapan ikan mereka?

Untuk menganalisis pengaturan kelembagaan (lokal, eksternal), ada juga kebutuhan untuk memperoleh tanggapan dan persepsi dari sudut pandang perempuan dan laki-laki, serta melakukan pemetaan kelembagaan. Ada kebutuhan untuk mengidentifikasi asosiasi berdasarkan premis “apakah mereka khusus untuk perempuan, untuk laki-laki, atau campuran”, dan “untuk perempuan dan pria yang mana

jika ada perbedaan (misalnya etnis, kelompok pendapatan/status)”. Apakah peluang untuk berpartisipasi sebagai anggota dan pejabat dalam suatu organisasi setara untuk perempuan dan laki-laki? Untuk pengaturan kelembagaan lokal, pertanyaan-pertanyaan yang berpotensi memberikan tanggapan terpisah berdasarkan jenis kelamin sebaiknya disiapkan, seperti: Apakah lembaga memiliki kebijakan gender yang eksplisit atau tersirat? Apa strategi mereka untuk mempromosikan (atau menolak) kesetaraan gender?

Langkah 4 dan 5 – Analisis Awal Data dan Pengelolaan Hasil

Memasukkan kerangka kerja analisis gender ke dalam analisis data adalah bagian penting dari pendekatan transformatif, dan berguna untuk mempertimbangkan bagaimana hubungan dan ketidaksetaraan gender yang ada dapat berinteraksi dengan intervensi pemrograman serta mengidentifikasi cara untuk memajukan transformasi gender (USAID 2012). Kerangka kerja analisis gender adalah instrumen penting untuk memahami ketidaksetaraan gender (March et al. 1999) dan dapat menjadi alat utama untuk memvisualisasikan dimana letak perbedaan gender berada. Analisis dapat menuntun para peneliti dalam mengeksplorasi bagaimana perempuan dan laki-laki memiliki status yang berbeda dan akses ke sumber daya dalam domain mereka dan bagaimana elemen-elemen dalam domain ini membentuk peran dan tanggung jawab gender. Analisis responsif gender juga memungkinkan para peneliti untuk mengidentifikasi kendala berbasis gender dan secara sistematis mengkaji pertimbangan gender. Dari analisis ini, para peneliti dapat merancang kegiatan dan program yang mempertimbangkan kendala berbasis gender atau membuat kegiatan tersendiri untuk mengeliminasi hal tersebut.

Setelah data dianalisa dan diatur dalam Langkah Empat dan Lima, peneliti perlu mengembangkan tabel, gambar, bagan, matriks, dan grafik lainnya. Data harus disusun dalam kolom yang terpisah dan penilaian untuk perempuan dan laki-laki, serta menyebutkan kategori lainnya yang kemungkinan memiliki perbedaan gender.

Langkah 6 dan 7 – Validasi Masyarakat dan Penulisan Laporan

Peneliti perlu melibatkan perwakilan dari berbagai sektor dan kedua jenis kelamin untuk triangulasi lebih lanjut hasil yang didapat melalui lokakarya validasi pemangku kepentingan untuk mempresentasikan, mengkonfirmasi, dan melakukan perbaikan temuan penelitian dari perspektif pemangku kepentingan. Tim peneliti selanjutnya dapat mulai mengembangkan laporan akhir Analisis Gender setelah mengadakan lokakarya tersebut dengan mengintegrasikan input yang relevan dari hasil lokakarya validasi.

Agar tetap konsisten terhadap integrasi gender, maka laporan yang dihasilkan juga harus menggunakan bahasa inklusif gender. Dengan mengikuti pedoman penelitian, maka laporan tersebut akan memiliki data dan informasi yang bersifat terpilah menurut jenis kelamin. Kalimat umum sebaiknya dihindari dalam laporan, karena dalam konteks advokasi, terminologi netral gender sudah umum digunakan untuk menghindari bias dan diskriminasi.

Laporan gender sensitif dapat dilakukan dengan mudah jika data jenis kelamin and gender terpilah tersedia dan sudah dianalisa. Format laporan untuk Analisa Gender serupa dengan kerangka kerja RAFMS, namun dengan referensi lebih spesifik pada siapa pemilik persepsi, informasi, data, dan suara. Dengan begini, pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas terkait perbedaan dalam sistem pengelolaan perikanan.

Contoh Penulisan Responsif Gender

Responsif Non-Gender: “Dewan Pengelolaan Perikanan di Komunitas A terdiri dari 10 anggota terpilih yang aktif dalam kegiatan penangkapan ikan. Dewan dipimpin oleh Presiden, didukung oleh Wakil, Sekretaris, Bendahara, dan Petugas.”

Responsif Gender: “Dewan Pengelolaan Perikanan di Komunitas A terdiri dari tiga perempuan dan tujuh laki-laki yang aktif dalam kegiatan penangkapan ikan. Presiden dan Petugas adalah laki-laki, sedangkan Wakil, Sekretaris, dan Bendahara, adalah perempuan.”

Bagian III – Analisis Hasil

Proses analisis gender harus dilakukan melampaui tahap penulisan laporan untuk menindaklanjuti isu penting yang teridentifikasi. Melampaui RAFMS dan pengembangan dari hasil studi gender, isu gender harus lebih diupayakan untuk memperkaya penilaian hasil dan analisa. Mengacu pada hasil awal sebagai dasar atau referensi, investigasi lebih detail dapat dilakukan dalam kerangka waktu yang lebih panjang untuk mengumpulkan informasi gender yang lebih dalam, terutama untuk isu yang telah teridentifikasi dan potensi solusinya.

Data dari analisa gender yang lebih detail memudahkan peneliti untuk (Arenas and Lentisco 2011):

- Perbedaan kebutuhan, prioritas, kapasitas, pengalaman, kepentingan, dan pandangan antara perempuan dan pria;
- Siapa yang memiliki akses ke dan/atau kontrol terhadap sumber daya, kesempatan, dan kekuasaan;
- Siapa yang melakukan apa, mengapa, dan kapan;
- Siapa yang biasanya diuntungkan dan/atau dirugikan dari inisiatif baru;
- Perbedaan gender dalam hubungan sosial;
- Perbedaan pola dan tingkat keterlibatan yang dimiliki oleh perempuan dan pria dalam struktur ekonomi, politik, sosial, dan hukum;
- Bahwa kehidupan perempuan dan pria tidak sama dan biasanya berbeda yang dipengaruhi oleh faktor-faktor selain jenis kelamin, seperti umur, etnisitas, ras, dan status ekonomi dan
- Asumsi-asumsi berdasarkan realita kita, jenis kelamin, dan peran gender.

Analisa informasi memungkinkan peneliti untuk mengukur sejauh mana kebutuhan dan prioritas perempuan dan laki-laki terefleksikan dalam aksi berorientasi pembangunan; menyusun informasi untuk melacak kesenjangan terkait ketidaksetaraan gender dan untuk mengakses informasi gender disaggregated; mengidentifikasi perubahan dan inisiatif apa yang perlu ditambahkan untuk memungkinkan perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam dan diuntungkan dari suatu proyek; menentukan kesempatan yang ada untuk menghindari atau memberantas ketidakseimbangan gender yang terjadi akibat adanya aksi berorientasi pembangunan; dan mengantisipasi dampak potensial dari aksi yang melibatkan perempuan dan pria. Untuk mendukung analisa ini, perlu memahami kerangka kerja metodologi dan analitik yang memberikan informasi proses penilaian gender, sebagai berikut.

Kerangka Kerja Dimensi Gender USAID: Enam Domain (Andraos 2015; WWF 2016)

Enam domain Kerangka Kerja Dimensi Gender USAID dapat digunakan untuk melakukan analisa pada indikator spesifik gender. Domain tersebut adalah: (1) akses ke aset, (2) pengetahuan, kepercayaan, dan persepsi, (3) praktik dan partisipasi, (4) ruang dan waktu, (5) hak dan status hukum, dan (6) kekuasaan. Sebagai alat, analisa yang dihasilkan dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana perbedaan status dan akses terhadap sumber daya antara perempuan dan laki-laki dalam domain ini dan bagaimana elemen dalam domain ini dapat membentuk peran dan tanggung jawab gender. Lebih lanjut, analisa ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hambatan berbasis gender dan secara sistematis menilai pertimbangan gender dalam setiap area. Data terkait indikator spesifik gender dianalisa berdasarkan enam domain.

Kerangka Kerja Triple Roles (Moser 1993)

Kerangka kerja peran lipat tiga atau lebih sering disebut sebagai Triple Roles Framework adalah alat yang melibatkan pemetaan pembagian kerja berdasarkan gender dengan pertanyaan 'siapa melakukan apa?' Kerangka kerja ini berangkat dari mempertanyakan asumsi dengan berbagai metode kritis bahwa perencanaan adalah murni tugas teknis yang berbeda dari metode perencanaan tradisional. Perencanaan gender bersifat politis dan teknis, mengasumsikan konflik dalam proses perencanaan, melibatkan proses transformasi, dan mencirikan perencanaan sebagai "debat." Ada tiga konsep dalam kerangka kerja ini: Peran lipat tiga perempuan (women's triple role); Kebutuhan praktis dan strategis gender; dan Kategori perempuan dalam pendekatan kebijakan Pembangunan/Gender dan Pembangunan (WID/GAD) (matriks kebijakan).

Salah satu dari tiga konsep kerangka kerja ini adalah peran lipat tiga perempuan yang terdiri dari: (1) reproduktif, (2) produktif, dan (3) kegiatan pengelolaan masyarakat. Secara berbeda, laki-laki pada umumnya memegang tanggung jawab utama dalam melakukan kegiatan produktif dan politik dalam masyarakat. Pekerjaan reproduktif yang selalu menjadi tanggung jawab perempuan dan anak perempuan melibatkan kegiatan-kegiatan

seperti perawatan dan pemeliharaan rumah tangga, termasuk melahirkan dan merawat anak-anak, menyiapkan makanan, mengumpulkan air dan bahan bakar, belanja, pekerjaan rumah tangga, dan perawatan kesehatan keluarga. Pekerjaan produktif yang melibatkan perempuan dan laki-laki mencakup produksi barang dan jasa untuk konsumsi dan perdagangan baik dalam pekerjaan maupun wirausaha. Meskipun pekerjaan produktif melibatkan kedua gender, peran mereka berbeda dan pekerjaan produktif perempuan seringkali kurang terlihat dan kurang dihargai dibandingkan laki-laki. Kegiatan dari pekerjaan di lingkup masyarakat terdiri dari layanan sosial, acara, upacara dan perayaan, partisipasi dalam kelompok dan organisasi, kegiatan politik lokal dan kegiatan terkait masyarakat lainnya. Pekerjaan komunitas dibagi menjadi dua jenis pekerjaan: aktivitas pengelolaan masyarakat dan politik masyarakat. Kegiatan pengelolaan masyarakat biasanya dilakukan oleh perempuan selain dari peran reproduktif mereka. Kegiatan yang tidak dipungut bayaran ini biasanya dilakukan saat waktu luang yang dimiliki oleh perempuan, termasuk perawatan kesehatan dan pendidikan. Sebaliknya, laki-laki melakukan kegiatan politik komunitas termasuk berpartisipasi dalam politik formal di semua tingkatan di mana mereka dibayar dan mendapat manfaat dari peningkatan status mereka.

Walaupun kerangka kerja ini sangat berguna, namun perlu adanya pembaharuan. Misalnya, saat ini semakin banyak perempuan mengambil peran aktif dalam politik dan semakin banyak laki-laki yang membantu pekerjaan reproduktif. Jenis-jenis pekerjaan yang diuraikan untuk masing-masing tiga lipat (triple roles) perempuan dan peran laki-laki tidak bersifat mutlak.

Kerangka Hubungan Sosial (Social Relations Framework) (Kabeer 1994)

Kerangka hubungan sosial menekankan kesejahteraan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan dan bertujuan untuk menganalisis ketidaksetaraan gender yang ada dalam distribusi sumber daya, tanggung jawab, kekuasaan, hubungan antar manusia, hubungan mereka dengan sumber daya dan kegiatan, dan bagaimana mereka diatur melalui institusi. Lembaga didefinisikan sebagai kerangka aturan utama untuk melakukan sesuatu, dan organisasi sebagai bentuk struktural yang lebih spesifik yang diadopsi oleh lembaga. Lembaga menjamin produksi, penguatan dan hubungan sosial, dengan demikian, perbedaan sosial dan ketidaksetaraan. Hubungan sosial yang tidak merata termasuk hubungan gender yang menghasilkan distribusi sumber daya, klaim, dan tanggung jawab yang tidak setara dianggap sebagai salah satu akar penyebab kemiskinan. Oleh karena itu, analisis gender bertujuan untuk mengkaji bagaimana institusi (menurut lokasi: negara, pasar, komunitas dan kekerabatan) bisa menciptakan dan menghasilkan ketidaksetaraan.

Kabeer (1994) mengklasifikasikan lima dimensi hubungan sosial kelembagaan yang sangat relevan untuk analisis gender:

- Aturan, atau bagaimana hal-hal dilakukan; apakah mereka mendukung (enable) atau menghalangi (constrain)? Aturan dapat tertulis ataupun tidak tertulis, formal ataupun informal.
- Kegiatan, atau siapa melakukan apa, siapa mendapatkan apa, dan siapa yang bisa mengklaim apa. Kegiatan dapat tergolong produktif, regulatif, ataupun distributif.
- Sumber daya, atau apa yang digunakan dan apa yang diproduksi, termasuk manusia (tenaga kerja, pendidikan), material (makanan, aset, modal), ataupun sumber daya yang tidak berwujud (itikad baik, informasi, jaringan)
- Orang, atau siapa yang ada di dalam, di luar dan siapa melakukan apa. Lembaga itu selektif dalam cara mereka memasukkan atau meniadakan orang, menugaskan mereka kepada sumber daya dan tanggung jawab, dan memposisikan mereka dalam hierarki.
- Kekuasaan, atau siapa yang memutuskan, dan kepentingan siapa yang dilayani.

Bab ini bisa dikutip sebagai:

Satapornvanit, A., A. Prieto-Carolino, R.A. Tumbol and M.B. Sumagaysay. 2019. Chapter 4: Gender in Rapid Appraisal of Fisheries Management Systems, p. 37-47. In USAID Oceans. 2019. Assessing Fisheries in a New Era: Extended Guidance for Rapid Appraisal of Fisheries Management Systems. USAID Oceans and Fisheries Partnership (USAID Oceans), Bangkok, Thailand.

DAFTAR PUSATAKA DAN LAMPIRAN

Daftar Pustaka dan Lampiran, yang dikutip di sepanjang panduan ini, dapat diunduh di www.seafdec-oceanspartnership/resource/rafms-technicalannexes.

Lampiran I. Survei Aplikasi RAFMS

Lampiran II. Indikator dan Variabel RAFMS

Lampiran III. Sampel perangkat survei analisis kesenjangan (*gap analysis*)

Lampiran IV. Alat diagnostik analisis kesenjangan (*gap analysis*)

Lampiran V. Contoh untuk penelitian analisis gender

Lampiran VI. Sampel kuesioner untuk survei analisis gender

Lampiran VII. Rekomendasi jaringan (*network*) dan sumber informasi

Daftar Pustaka

The USAID Oceans and Fisheries Partnership
www.seafdec-oceanspartnership.org